

## Revolusi Nasional, Perjuangan Nasional dan pimpinan Nasional

Pada Hari Pahlawan, 10 Nopember jang lalu banjak diadakan upacara dimana-mana, walaupun hari itu sebenarnja bukan hari besar menurut anggapan resmi, sebab pada hari itu kantor-kantor tidak tutup, jaitu kantor-kantor pemerintah, sedang kantor-kantor partikelir dan surat-surat kabar tutup semua. Tidak didjadikannya tanggal 10 Nopember itu sebagai hari besar resmi ialah sedjak kabinet Sukiman jang memutuskan bahwa 10 Nopember bukan hari libur resmi lagi. Entah dengan alasan apa. Satu keheranan jang meliputi tidak sedikit orang dalam masyarakat Indonesia.

Sekarang, tanggal 10 Nopember tidak lagi didjadikan hari besar resmi. Walaupun para pembesar pada hari itu tidak sedikit jang memakainya sebagai kesempatan untuk memperdengarkan pidato jang muluk<sup>2</sup>. Diantaranja kepala negara dan wakil kepala negara. Jang pertama di Surabaya sendiri sedang jang kedua dikota Djakarta. Dan jang sebenarnja hendak kita perkatakan disini ialah isi pidato itu.

Kepala Negara mengatakan antara lain: „Siapa dari pada saudara<sup>2</sup> berani berkata dengan djudjur bahwa revolusi nasional kita sudah selesai? Siapa berkata „sudah selesai“, dia adalah membohongi gewetennja (hatiketjilnja) sendiri“.

Wakil Presiden antara lain mengatakan:

„Dimasa jang lampau ini ada tanda<sup>2</sup> jang tampak pada kita, bahwa kita mabuk merdeka, kita mabuk mempunyai kedaulatan ditangan kita, mempunyai bendera sendiri, mempunyai perwakilan di Lake Success dan sebagainya. Banjak diantara kita jang lupa akan tugas jang diletakkan atas diri kita itu. Terutama jang pemuda.“

Saja tidak mengatakan bahwa hanja pemuda sadja jang berdjasa dalam perjuangan jang lampau. Tapi dimasa jang lampau, sedjak permulaan perjuangan nasional pemuda mengetahui tempatnja. Sekarang ini banjak pemuda merasa, bahwa perjuangan sudah selesai. Banjak diantara mereka jang lupa bahwa kini perjuangan kita belum selesai.....“

Demikian antara lain isi pidato beliau<sup>2</sup> itu.

Para pembatja jang selalu mengikuti tulisan<sup>2</sup> dan ketjamaan dalam Menara Kita ini, tentu mengetahui bahwa sedjak semula, ini benarlah jang tak putusnja diingatkan terus menerus, agar kita djangan sampai merasa bahwa perjuangan telah selesai. Sebab anggapan serupa itu merugikan sangat dan berbahaya. Jang diingat lantas bukan perjuangan lagi tapi kepentingannya sendiri, mentjari kepuasan dimana<sup>2</sup>, dengan djalan sjah atau tidak, rezeki halal atau haram, tidak peduli. Pokoknja asal mendapat dan bi-

sa merasa kepuasan itu. Kepuasan, karena bangsa dan negara toh sudah „merdeka“. Dan jang tidak bisa memperoleh kepuasan itu lantas memukul kekiri dan kekanan. Masyarakat djadi katjau dan kedjam. Kedjam terhadap sesama bangsa, kedjam terhadap masyarakat, kedjam terhadap negara dan segala alat<sup>2</sup>nya dan hanja sajang dan kasih kepada dirinja sendiri, kesenangan sendiri dan kemewahan sendiri. Perasaan nasional lenjap. Djangan dikata lagi perjuangan atau pembangunan nasional, lebih „menakutkan“ lagi revolusi nasional.

Keadaan jang katjau seperti itu bertambah hebat terus sehingga keadaan negara dan rakjat bertambah buruk dan sulit terus dari tahun ketahun. Tahun 1952 ini lebih buruk dan lebih sulit dari tahun 1951. Lebih<sup>2</sup> karena tidak adanja lagi pimpinan nasional atau lebih baik dikatakan: *Terutama disebabkan oleh tidak adanja lagi Pimpinan Nasional.*

Siapakah sekarang ini jang dapat dikatakan memegang pimpinan nasional? Presiden tidak, wakil presiden tidak. Perdana Menteri tidak, Kepala tentara tidak, Ketua Parlemenpun tidak. Lebih lagi tidaknja, kalau orang hendak menjebut bahwa dengan adanja partai<sup>2</sup> dan dewan<sup>2</sup> pimpinannya, berarti sudah ada pimpinan nasional. Sebab sebaliknya daripada mendjadi pimpinan persatuan nasional, maka adanja partai<sup>2</sup> hingga sekarang ini adalah membuktikan adanja per-sate-an nasional. Ini terbukti dalam masyarakat dan terbukti didalam Parlemen.

Oleh sebab itu, kalau kita, termasuk kepala negara dan wakil kepala negara jang telah berbitjara itu, kalau kita tidak ingin akan terus berdjalannja keadaan buruk dan katjau sekarang ini, maka pertama<sup>2</sup> sekali haruslah dipikirkan bagaimana supaja lahir kembali satu pimpinan nasional jang dengan njata akan bertugas dan dapat mendjalkan kewajiban serta tanggung djawab atas perjuangan, kebangunan dan revolusi nasional jang belum selesai ini. Dengan tidak ada pimpinan, mustahil sesuatu akan dapat didjalkan. Apa lagi satu soal besar seperti perjuangan

(Sambungan ke hal. 2)



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA  
ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAHAN SENO N.V. DJAKARTA

## Kembalilah kepangkalan dan permulaan langkah

### III

Hendak dibitjarakan peri hal massa-ontslag, pemberhentian besar-besaran, menjesuaikan banjaknja pegawai sebanjak jang dibutuhkan sadja.

Akan tetapi sebelumnya, maulah lebih dahulu diketahui dengan „pasti“, apakah Pemerintah tjukup kuat/tangguh buat menghadapi sesuatu kekatjauan — kekerasan didjawab dengan kekerasan-seperti utjapan dari Perdana Menteri Nehru di India terhadap kaum pengatjau. Tjukup kuat/tangguh/dipertjajai alat-alat Pemerintah jang bersendjata. Sekalipun kita menghendaki, supaja Pemerintah itu pengasih, penjang, adil dan djudjur, akan tetapi apabila perlu untuk kepentingan/keselamatan, dari Negara, hendaklah pula kuat dan keras.

Dokter jang pengasih-penjajang tidak sanggup menjembuhkan penjakit dengan tjepat. Apabila perlu, Dokter-bedah/chirurg musti sanggup memainkan pisau-bedahnya jang akan menetapkan hidu- matinja pasiennja.

Tentang ini ada pertimbangan dipertjakapkan orang ditanah Seberang, jaitu diantara sanggup dan tidak sanggup.

Sanggup mengingat kekatjauan jang terdjadi di Borneo dan R.M.S. dapat di tundukkan didalam sedikit tempo.

Tidak sanggup mengingat terus menerusnja gangguan<sup>2</sup> di Djawa Barat sampai sekarang.

Sedang fihak ketiga mengatakan „sanggup“, apabila kekatjauan jang di Djawa Barat itu, tidak hendak dipergunakan mendjadi alat jang mustadjab untuk mengatakan — belum sempat membangun dan memakmurkan Negara, kerna keamanan masih terganggu dan Irian Barat belum dapat dipulihkan, kerna rakjat belum bersatu.

Pegawai<sup>2</sup> sangat perlu dikurangi untuk:

1. Berhemat dan sederhana.
2. Menambah lantjarnya perdjalan pemerintahan.

3. Menambah tenaga<sup>2</sup> terpeladjar pada perusahaan partikulir, pada pertanian, perdagangan dan perindustrian sendiri.

Kita telah tahu/peladjar ilmu membanding. Telah kira-kira maklum betapa senangnya di sorga dan betapa sengsaranja di neraka. Betapa sakit di cel di kurungan dan senangnya hidup bebas. Tahu bedanja jang pahit dengan jang manis, gelap dan terang.

Pegawai Negeri jang berdjumalah 500.000 itu, benar<sup>2</sup> sudah terlalu banjak selain dari djumlahnja keliwat banjak, tjoraknja pun berwarna warni, di antaranja ada pegawai bekas djadahan Belanda dan Djepang, jaitu pegawai-pegawai jang di masak oleh Belanda didalam kolonial institutuinja selama 350 tahun, dan jang digoreng oleh Djepang didalam kualibajonetnja, matang didalam 3½ minuit/tahun, seperti masaknja udang, jaitu dari luar kelihatan matang/merah, akan tetapi isinja didalam masih mentah/setengah matang. Dan ada pula pegawai jang telah 2 kali mendjadi pegawai Belanda, supaja kemudian diperbesar dengan pegawai-pegawai Republik plus pegawai-daruratnja jang berdjasa dan banjak djasa, dan sobat dan sobit.

Pemerintahan djuga bisa berdjalan dan akan sehat berdjalan, bila pemakaian pegawai dibatasi sampai kepada djumlah jang hanja diperlukan sadja. Dengan begitu tiap-tiap pegawai akan bekerdja, terpaksa bekerdja sebagaimana mestinja, sekuat tenaganya dan memakai seluruh tempo bekerdja jang ada.

Apabila dulu hari di kantornja Asisten Demang tjukup 4 orang, sekarang di kantor Asisten-Wedana, sedikitnja terpaksa 10 orang, di Kantor Kabupaten, dulunja tjukup 10 orang, kini sedikitnja 30 orang, dan demikian seterusnya pada bahagian pemerintahan lainnja. Djumlahnja pegawai dan hasil-hasil dari pekerdjaannya,

mirip seperti di masa Djepang, jaitu selain dari Kepala-kepala Kantor berlomba-lomba beradu banjak pegawai, tidak pula tjukup pekerdjaan jang akan di bagi<sup>2</sup>kan kepada mereka, sehingga djam 10 kantor sudah mulai kosong karena sebahagian besar dari pegawainya sudah pergi ke pasar-pasar buat „memutar“ berdjual beli/agen-komisi buat penambah gadji jang sangat sedikit itu. Di suatu kantor jang hanja mempunyai satu mesin-tik, ada mempunyai 3-4 djuru-tiknja, sedang pekerdjaan men-tik, tidak bertambah lekas siap, kerna sorong-menjorong dari seorang djuru-tik kepada djuru-tik lainnja.

Bukan pekerdjaan jang bertambah banjak. Didalam bulan September 1940, surat jang keluar dari kantornja seorang Asisten Demang telah mempunyai nomor 5374, sedang dari kantornja Asisten-Wedana didalam bulan September 1952 ini, baru mempunyai nomor 1960.

Dilapangan pekerdjaan pemerintah lainnja, rasanja tidak berapa bedanja.

Padahal soal besar dan soal luar biasa tidak ada, karena itu kebanjakan pegawai tidak perlu ada. Sekalipun putus urat lehernja para pembesar dan pemimpin resmi, berteriak-teriak dirapat raksasa, melalui radio d.s.b., habis kertas untuk maklumat dan penerangan resmi, madjallah resmi d.s.b. namun roda pemerintahan tidak akan berdjalan lantjar, selama pekerdjaan<sup>2</sup> tidak terpegang oleh ahlinja masing<sup>2</sup> jang menumpahkan segala perhatian dan tenaganya pada pekerdjaan jang disetudjuinja, disenangi dan ditjintainja. Karena itu perlu „tenaga<sup>2</sup>-pengganggu“ itu disingkirkan/dialurukan kepada pekerdjaan-pekerdjaan dan lapangan<sup>2</sup> jang lebih bermanfaat dan bersifat pembangunan masyarakat.

Massa-ontslag dibutuhkan!

(Sambungan ke halaman 2)

*Dari Bawah, ke Atas  
Dari . . . . . Desa.*

Oleh: Bung Desa

II

DIKTATOR!

Bung Besar kita pada demonstrasi tanggal 17 Oktober itu, berkata, bahwa beliau bukan Diktator, tapi penganut/pentjipta Panitia Sila!

Bukan seperti Saidina Ali, tapi seperti Saidina Abubakar, yang sanggup dengan udjung lidahnya meng-Islamkan rang Arab yang djahilia itu!

Kedua Pahlawan Agama ini mendjadi tangan kanan dan kiri kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk menanam sendi<sup>2</sup>nja Islam pada permulaan tarich Islam, pada masa pantjaroba.

Kalau Bung Besar kita tidak berdjawa-diktator, sudah tidak mendjadi soal lagi!

Jang mendjadi soal dan perlu dipersoalkan, ialah keadaan Indonesia jang berpantja-sila itu, telah dihinggapi penjakit keras, penjakit pantja-krisis!

Apakah penjakitnja sudah memuntjak/krisis dan telah tipis harapan baik atau dapat sembuh lagi, tapi ber-angsur<sup>2</sup>?

Apa sudah musti bertindak Doktor-potong, Doktor jang tidak pengasih penjajang, tapi terus memainkan pisau-potongnja — hidup atau mati—?

Kemabil — Djakarta „ialah” Indonesia — di persilahkan bi-tjara!

Kalau Djakarta bilang Keadaan Indonesia menghendaki seorang diktator untuk mengobati pantja-krisis, bagaimana?

Daerah<sup>2</sup> dan Tanah Seberang sudah tentu bilang: „masa-bodohlah”!

Tapi diam<sup>2</sup> ada jang bilang, — tidak perlu diteriakkan, sebab ta' ada hak bersuara — Indonesia bukan Bung Besar, dan Bung Besar bukan Indonesia!

Kalau Indonesia perlu diktator dan kalau Bung Besar bukan diktator, masa-bodohlah, siapa akan mendjadi diktator di undjuklah oleh Djakarta!

Diktator 100% atau tjara demokrasi-Amerika, tjara Presiden Truman!

Tapi rasanja, suatu perobahan — radikal perlu ada, setelah demonstrasi 17 Oktober itu!

Demonstrasi itu, adalah „induk” dari segala pembersihan, jg lekas di tiru/di teladan oleh Daerah-daerah!

Djakarta tidak patuh/disipliner, kepada Partij-Pusatnja, tidak mengakui wakil<sup>2</sup>nja jang di-Parlemen itu!

Kalau ada Nadjib-Mesir di Indonesia, inilah waktu jang paling baik untuk mengadakan pembersihan didalam kepartaian, umpamanja menghapuskan „Partij Federal Indonesia — P.F.I.” — kalau ada ataupun lainnja jang serupa sehaluan dengan itu.

Menghapuskan 1001 matjam partij jang memalukan/menghinakan/merusakkan itu, sebab rakjat belum mateng berpolitik, 99% masih buta politik!

Lihatlah hasil pemungutan suara pada rapat pleno K.N.I.P. sewaktu K.M.B. diputuskan, jaitu 226 suara pro, 62 contra, ja'ni diantaranya, P.B.I. pro 3, contra 11; Golongan Tani Pro 13, contra 12 tidak berpartai pro 32, contra 10; golongan buruh pro 8, contra 1; Sumatera pro 27, kontra 2; 17 anggota dari golongan buruh dan 14 dari Partai Sosialis meninggalkan rapat, sebab tidak pro, pun tidak contra!

Lihatlah bukti ini, bukti jang njata, jaitu satu partij/golongan suara ber-petjah<sup>2</sup>, ta'ada disiplin!

Orang<sup>2</sup> jang duduk di Parlemen, jang tidak malu mengaku wakil rakjat, politik-onbewust, mata-kaju didalam politik, duduk turut memutuskan, soal K.M.B. — aduh ma' —!

Djanganakan seberat itu soal — pada tanggal 16 Agustus 1945, sehari sebelum di proklamirkan Indonesia Merdeka, disuguhkan padanja soal: berapa Kakinja Indonesia Merdeka, mungkin di djawabnja „empat”!

Kerna di zaman Belanda, sengadja di tutupaja kupingnja/matantja kepada kata<sup>2</sup> dan tulisan<sup>2</sup> jang berbau merdeka!

Dizaman Djepang ta' ada Indonesia-Merdeka, Indonesia-Raja, jang ada Asia-Raja, Nippon-Raja dan potong leher!\*

(Sambungan dari hal. 1)

Belum selesai!!

**Repolusi Nasional, perjuang-an Nasional dan Pimpinan Nasional.**

atau revolusi nasional. Tidak mungkin soal besar ini dapat diselesaikan hanja dengan pidato<sup>2</sup>, amanat<sup>2</sup>, nasehat<sup>2</sup>, dan sebagainya, biar siapapun jg. akan berkenan memberikan dan menjampai-kannja. Dalam kitab sutji Al Qur'an pun tidak sedikit adanja nasehat, amanat dan peringatan jang bagus<sup>2</sup>. Tapi bagaimana kenja-taannja dalam masyarakat. Apa lagi pidato atau amanat seseorang. Waktu mendengarkan, boleh djadi orang akan mengangguk<sup>2</sup> atau mengge-leng<sup>2</sup> dan sebagainya. Tapi sesudah pidato berhenti, dan sesudah masing<sup>2</sup> pulang ketem-patnja, ingatpun orang tidak lagi akan pidato dan amanat itu.

Bahwa djalan untuk melahir-kan pimpinan nasional di Indonesia ini ada, sudah ter-rang. Pokoknja asal mau, dan jakin hendaknja akan perlunja ada pimpinan itu selama keadaan masih katjau begini dan selama revolusi nasional belum selesai. Kalau perkata-an itu tidak hanja sekedar permainan bibir sadja, akan tetapi sungguh<sup>2</sup> keluar dari hati jang djujur dan tulus ichlas terhadap tjita<sup>2</sup> nasional, jakin akan tertjapainja tjita<sup>2</sup> itu dan bersedia memberi pengorbanan kepadanja, terutama korban perasaan, pikiran dan tenaga.

Tjontoh bukan tidak ada, kalau mau. Bukan karena soal pro atau tidak pro. Terlepas sama sekali dari soal memihak atau dipengaruhi. Tapi njatanja jang diomongkan dan dipidatokan atjap kali di Indonesia ini oleh para pembesar dan pemimpin, di RRT bukan mendjadi permainan bibir belaka, melainkan mendjadi perbuatan, mendjadi perangai dan mendjadi peramalan sehari<sup>2</sup>. Bisanja kedjadian seperti itu karena pimpinan nasional njata ada, bertugas, men-

Pantas kalau Nadjib-Indonesia nanti perintahkan tjuma mengizink-an adanja paling banjak „empat Partai” untuk keselamatan Negara jaitu 1. Partai Kebangsaan, 2. Partai<sup>2</sup> Internasional (sosialist, dll.), 3. Partai Islam, 4. Partai Maschi!

Dari pada rapat pleno K.N.I.P. diatas, masih mendingan pungen-tan suara dari tani-Desa 29 lawan 4 (29 tani, 4 orang sudagar) sewaktu memutuskan „benarkah digali atau pipa-besi di beli” untuk mengalirkan air ke sawah dari Pintu Langit ke Pintu Padang.

Kaum tani Desa menang, sebab tani-Desa tidak berani/mau berhubungan dengan luar-negeri jang mempunjai pipa<sup>2</sup> besar, ketjil — sebab djuga pipa itu pengisap darah rakjat!

djalankan kewadjaban dan bertanggung djawab atas penjele-saian revolusi nasional Tiongkok. Membangunkan bangsa baru, masjarakat baru dan satu negara nasional Tiongkok.

Adanja Dewan Pemerintah Pusat bukan hanja sekedar mendjadi pemerintah dan pegawai, akan tetapi djuga mendjadi pimpinan revolusi dan perjuang-an nasional, disokong dan dilaksanakan bersama<sup>2</sup> oleh segala partai dan segala organisasi rakjat. Kepentingan nasional, seluruh bangsa, harus didahulukan dari kepentingan golongan, partai atau seseorang, siapapun dia.

Bahwa tjara dan adanja pimpinan nasional itu betul<sup>2</sup> bisa mendatangkan hasil jang baik, telah dibuktikan baru<sup>2</sup> ini di RRT dengan adanja tiga matjam gerakan maha besar jang meliputi seluruh Tiongkok, jang rakjatnja lebih kurang berdjumlah 500 djuta itu. Jaitu gerakan tiga anti, beberapa bulan jang lalu, jang dipimpin oleh Dewan Pemerintah Pusat. Pertama gerakan anti-korupsi, kedua gerakan anti-birokrasi dan ketiga gerakan anti-boros, mewah dan sebagainya. Bukan dikerdjakan oleh pemerintah sadja, melainkan oleh seluruh rakjat, dari kota sampai kedesa<sup>2</sup>. Dan hasilnja memuaskan. Dimana perlu, dan kalau memang sudah terbukti, hukuman tembak mati boleh didjalankan. Untuk mendjaga jang djutaan sudah selajaknja seseorang jang berbahaya harus disingkirkan.

Rakjat Indonesia pun tjukup banjak, puluhan djuta. Bila perlu dan memang sudah terbukti, apa salahnja seorang dua ditembak mati. Toh jang akan hidup masih tjukup banjak. Jang akan terus menjelesaikan revolusi nasional jang masih terbenkakai ini.

Keadaan masyarakat dan negara sekarang ini sungguh<sup>2</sup> memerlukan adanja pimpinan nasional jang sebulat<sup>2</sup>nja.

B.

**(Sambungan dari halaman 1)**  
**Kembalilah kepangkalan dan permulaan langkah.**

Lebih berhasil diberikan bantuan/onderstand kepada pegawai jang diberhentikan itu, biar sampai 3—5 tahun. Lebih berhasil, kerna pekerdjaan sudah bisa lanjut berdjalan, disebabkan ta' ada lagi tenaga-pengganggu, sedang pegawai<sup>2</sup> jang diberhentikan itu dapat membuka perusahaan sendiri sesuai dengan bakat/pemba-waannja dan tidak akan takut mati kelaparan oleh adanja bantuan.

Biarlah 3—5 tahun Negara membelandjai mereka itu, akan tetapi wang itu tidak pertjuma hilang. Pertanian, perdagangan, pelajaran, perindustrian, dll. akan bertambah kuat dan bagus dja-

lannja, karena telah dipegang oleh orang<sup>2</sup> jang „melek-huruf”, jang telah bersekolah/terdidik, sebab sangat mustahil mereka itu akan makan-tidur sadja selama menerima uang bantuan itu.

Pertanian, perdagangan, pelajaran, perindustrian, dll.nja, jang sekarang didjalankan sebagian besar oleh sibuta-huruf, sudah sangat membutuhkan tenaga<sup>2</sup> terpeladjar atau sedikitnja, tenaga-tenaga dari orang<sup>2</sup> jang lebih mudah memahamkan sesuatu kemadjuan.

Apabila perusahaan<sup>2</sup> partikulir mengadakan massa-ontlag pula, tidak halangan, asalkan sanggup memberikan bantuan kepada bekas pegawainja itu.

Djumlah bekas pegawai dari dua golongan ini, belum terlalu besar untuk Negara muda jang masih sedang berada pada tangga pertama disesialan lapangan pembangunan. Dengan tjara ini, Pemerintah memberikan pendidikan baru kepada rakjatnja, pendidikan jang berlainan dengan tjara-nja Belanda, jaitu supaja orang<sup>2</sup> jang bersekolah, djangan menggantungkan hidup dan penghidupannja pada lapangan „makan-gadji”, mendjadi kaum-buruh.

Rakjat musti di insjafkan, bahasa Pemerintah hanja sekian membutuhkan tenaga, sedang pada perusahaan partikulir lain terbatas pula tenaga jang dibutuhkanja.

Indonesia belum mendjadi Negara-industri, akan tetapi baru suatu Negara pertanian.

Suruhlah mereka pulang ke Desa, memperbaiki/memperkuat tapa' kakinja/sendinja Negara.

Perbuatlah mereka mendjadi tjontoh jang bagus kepada anak-anak/pemuda<sup>2</sup> kita jang sedang duduk sekarang di bangku sekolah — djumlahnja jang sudah mungkin 30 x sebanjak mereka — supaja mereka djangan lari ke-kota<sup>2</sup>, mempersempit kota/mendjadi kutu-busuk/penganggur, untuk mengharap-harap dan mentjari-tjari pekerdjaan makan-gadji/memburuh. Lihatlah bangsa Tionghoa di Indonesia ini, tidak ada satu jang menganggur/mati kelaparan, karena biarpun mereka tidak sampai ber-tahun<sup>2</sup> duduk dibangku sekolah, tapi ada<sup>2</sup> sadja usahanja sendiri<sup>2</sup>, sedjak mulai dari tukang sabun, tukang-ketjap, tukang kerosi, sepatu, tukang tjukur, dll. dll.

Apabila tjara jang diuraikan diatas didjalankan „massa-ontslag itu, rasanja ta' dichuatiri adanja sesuatu kekerasan.

Pendidikan Belanda, jang menghalau kita supaja mendjadi „KULI-PENA”, sebagai tandingan dari „KULI-TJANGKUL” diperkebunan mereka, dengan sekali pukul dapat kita robah dan mendjadi bangsa kita mendjadi rakjat jang tahu akan harga diri, harga tenaga sendiri dan pertjaja kepada diri sendiri.

A.H. Daulay.

**MENARA KITA**  
**Terbit tiap<sup>2</sup> hari Sabtu.**

Dikeluarkan oleh:  
**Penerbit „RADA”**  
**Djl. Teuku Umar 25**  
**Djakarta.**

Direksi:  
**RKJ. RASUNA SAID**

Redaksi:  
**BARIOEN A.S.**

Harga langganan:  
**Rp. 6.— sebulan**  
Etjeran:  
**Rp. 1,75**

Harga adpertsensi 1 x muat:

1 Halaman ... Rp. 500.—  
1/2 Hal. .... „ 300.—  
1/4 Hal. .... „ 160.—  
1/8 Hal. .... „ 90.—  
1/16 Hal. .... „ 50.—  
1/32 Hal. .... „ 30.—

# Nasib wong tjilik. . . . . ! !

Oleh : Generasi Baru.

Untuk mengetahui dan turut serta merasakan nasib si marhaen, para pembatja jang paham bahasa Belanda kami persilahkan membatja buku „INDONESIA KLAAGT AAN“, jang kurang paham bahasa Belanda kami persilahkan membatja buku „INDONESIA MENGGUGAT“, MENTJAPAI INDONESIA MERDEKA, KEARAH INDONESIA MERDEKA, bundel FIKIRAN RAKJAT, dan lain<sup>2</sup> buku karangan para djambur<sup>2</sup>, para Pemimpin Besar, jang ditulis dengan tjara populer, tjara gampang, pula gampang dimengerti. Orang jang betul<sup>2</sup> mempunyai rasa kebangsaan, hasrat kepada tjita<sup>2</sup> bangsa, tentu lekas mendalam, lekas berkoba<sup>2</sup> semangatnja.

Gambaran penindasan, gentjatan kapitalis dan imperialis, njata digambarkan dengan terang, pula digambarkan nasib para marhaen, nasib si-djambel, jang kurus kering dihisap oleh lintah darat, dihisap oleh blorong<sup>2</sup>, sehingga tinggal tulang dan kulit belaka, diterangkan dalam buku<sup>2</sup> itu. Digambarkan pula disitu, seorang IBU MENDJUA<sup>2</sup> ANAKNJA, pula hidup SI MARHAEN DENGAN UANG SEBENGGOL, dibandingkan pula dengan ANDJINGNJA DOWES DEKKER JANG MAKAN SERUPAH SEHARI.

Kalau membatja buku<sup>2</sup> itu tidak tertarik rasa kebangsaannya, maka kami bisa mengatakan, bahwa sipembatja itu, orang itu, tentu BEKU OTAKNJA KENAS ATAU SALDJUNJA KAUM KOLONIAL.

Kami tjoba berkata ini kepada kawap lama agar ingat kepada PURWADUKSINA, ingat<sup>2</sup> kepada asal mulanja perjuangannya, djangan sampaa meleset dari pada rail semula, karena sudah MEWAH, SUDAH BERENANG DILAUTAN KESENYANGAN, DIAJUNKAN OLEH GELOMBANG SAMUDRA SUWARGADILOKA.

## LIDAH TIDAK BERTULANG.

Para adik<sup>2</sup>, atau kawan<sup>2</sup>, memang dengan keadaan sekarang, banjak diantara para kawan<sup>2</sup> jang bersilat lidah, katanja, kalau dulu kita menghadapi pendjadjah bangsa Asing, terutama Belanda di Indonesia, karena itu isi buku<sup>2</sup> itu dimaksudkan mengusir si pendjadjah bangsa Asing, sedang sekarang, Negara kita dipimpin oleh bangsa sendiri, Pemerintahnja pun pemerintah sendiri bukan djadjahan lagi, sebab itu..... kalau sekarang kita pedomani buku<sup>2</sup> itu, maka KITA SUDAH KESASAR (VERDWAALD).

Nah ini dia!!! Kita kesasar, karena kita berpegang teguh kepada teori kolot, teori lama, perjuangannya, perjuangannya rakjat melawan Belanda. Dulu kita berhadapan dengan pendjadjah Belanda dan kontjo-kontjonya, kakitangannya, tapi sekarang kita tidak lagi menghadapi Pe-

merintah djadjahan, sebab itu harus dirobah tjara kita berdjua.

Baik, tapi seorang SUTARDJO, djago P.P.B.B. sadja, sudah bisa mengetahui, bahwa sekarang hanja ada INGSER-INGSERAN ORANG, pergeseran orang, djadi, apa jang dulu ditempati GOEPERNUR DJENDRAL BELANDA, sekarang ditempati oleh KEPALA NEGARA INDONESIA, dulu semua djabatan tjap LEO sekarang semua djabatan diduduki oleh bangsa sendiri tjap KEPALA BANTENG BERBADAN SINGA ATAU KEPALA SINGA BERBADAN BANTENG. Dengan begitu, maka didapatkan gambaran, apa jang terdjadi dalam djaman pendjadjahan, terdjadi pula dalam djaman kemerdekaan. Kalau pandangan sdr. Sutardjo begitu tadjam dan luas, maka kami betul-betul HERAN, djika dikalangan kaum pergerakan sekarang, memandang SYSTEEM PENDJADJAHAN SUDAH HAPUS, KEMERDEKAAN SUDAH 100% tertjapai, sehingga jang mengusik Pemerintah diberi tjap „PENGATJO MASJARAKAT ATAU PENGATJO NEGARA“.

Kami mengerti, memang diantara para kawan<sup>2</sup>, para bapak<sup>2</sup> pergerakan dulu banjak jang sudah berobah pandangannya, banjak jang sudah membelok tujuannya, sekedar memungkiri pada GEMBORANNJA, mengengkari pada teorinya, jang telah ditelan oleh para rakjat berdjua. Karena sebab<sup>2</sup> itulah, maka dibeberapa bagian Indonesia terdapat gerombolan<sup>2</sup> jang KURANG PUAS, walaupun perbuatan kawan<sup>2</sup> disana, SUDAH KELUAR PULA DARI GARIS PERDJUANGAN JANG SEHAT, MEREKA TETAP TIDAK KAMI BETULKAN, KAMI INGINKAN MEREKA KEMBALI KETEMPATNJA, BERDJUANG MEMIMPIN RAKJAT, BUKAN MENAKUTI RAKJAT, BUKAN MEMBUNUH BANGSANJA, rakjat butuh pimpinan, butuh pembelaan, agar hidup si djambel djangan sampai sengsara sebagai didjaman pendjadjahan, jang KITA KUTUKI, KITA BENTJI DAN KITA BERANTAS.

## KALAU BETUL.....

Kalau betul pendjadjahan sudah lenjap, kalau betul systeem kapitalisme sudah tumbang, kalau betul imperilisme sudah dikubur dalam-dalam, tentunja PEMBAGIAN REZEKI djatuh ketangan rakjat Indonesia. Bila demikian, maka untungnja perusahaan besar<sup>2</sup>, jang konon lebih besar dari pada sebelum perang, bisa digunakan untuk kemakmuran bersama, bisa digunakan untuk menutup borok<sup>2</sup> ekonomi si-djambel, bisa digunakan untuk memberantas oedeem, bisa digunakan agar djangan sampai ADA SEORANG IBU MENDJUAL ANAKNJA, bisa digunakan un-

tuk memberantas idjon, bisa digunakan untuk sekedar perumahan rakjat agar djangan tidur kena hudjan dan djika terang berselimut embun.

Tapi semua itu, adalah impian belaka, jang njata si djambel tetap djambel, jang kojak-kojak tetap kojak-kojak dan tjompang-tjamping, dari dulu sampai sekarang, dari pendjadjahan sampai ke kemerdekaan, nasib si djambel, tetap bobroknja, SEKALI BOBROK TETAP BOBROK.

Kalau betul bahwa jang dinamakan merdeka ini, semua bangsa sendiri, tapi..... disamping segala sendiri, menurut kamus si murba, belum berarti kita merdeka, sebab walaupun 1001 matjam djabatan diduduki bangsa sendiri kantor<sup>2</sup> penuh pegawai bangsa sendiri, tapi..... semua itu hanja mendjadi alat Asing, mendjadi pendjaga harta benda bangsa Asing, mendjadi TOGOGNJA bangsa Asing, maka tetap si murba mengatakan kita MASIH DIDJADJAH OLEH BANGSA ASING, sedikitnja KITA DIDJADJAH OLEH BUKU (Tulisan), dirantai oleh perdjandjian, digilas oleh peraturan jang katanja menurut MODE INTERNASIONAL.

Kalau betul merdeka ini harus sabar menderita, kalau betul merdeka ini harus tahan lapar, harus tjompang-tjamping, maka kami akan bertanja..... pernahkah „kamu“ makan bongkrek beratjun? Pernahkah „kamu“ berpakaian tjompang tjamping? Pernahkah „kamu“ kelaparan sepanjang hari? Pernahkah tidur berkemul mega? Dan lain<sup>2</sup> jang saban hari dialami oleh rakjat djambel, si marhaen!!!!

Penderitaan jang kami tanjakan diatas dan masih harus ditanjakan, semua itu diderita oleh rakjat, namun masih selalu diandjurkan RAKJAT HARUS SABAR, KATANJA KEMAKMURAN TIDAK BISA DA-

TANG SEKALI GUS, HARUS BERANGSUR-ANGSUR. Baik! Sekarang bagaimana tentang pertanyaan-pertanyaan itu, apakah mendjawab? Tentu „BELUM PERNAH“, bahkan mungkin akan „kamu“ tanjakan kembali, apakah rakjat menderita jang jang begitu sekarang? SAJA KOK TIDAK TAHU!

## MUDAH TJARI ALASAN, DJIKA MAU.

Tentu akan datang alasan 1001 matjam pula, walaupun alasan itu tengik belaka. Kita orang berhadapan dengan dunia internasional, untuk mendjaga standing (STANDING), para pemimpin harus tjara INTERNATIONAL, pakaiannya, rumahnja, motornja, makanannya, lagak lagunja, semua harus seperti kebiasaan INTERNATIONAL, sebab harga-nja bangsa dipandang dari kebiasaan itu semua, KATANJA.

Baik! Tapi bila segala KEBESARAN UNTUK MENTJAPAI UKURAN INTERNASIONAL itu diperoleh dari penderitaan jang kurus kering dari si marhaen jang tjompang tjamping, apakah artinja itu semua dan bagaimanakah pandangan dunia INTERNATIONAL terhadap Negara jang njatannya isi NEGARA itu SERBA TJOMPANG-TJAMPING, SERBA KOJAK-KOJAK, SERBA KURANG, SERBA KATJAU, SERBA..... SERBA..... DAN LAIN-LAIN 1001 MATJAM SERBA.

## GAMBAR HIDUP DI DESA.

Seorang Tjamat disatu tempat, karena tidak mau menutupi segala kedjelekan masyarakat, berani melaporkan penyakit oedeem, kelaparan, penyakit rakjat dan lain<sup>2</sup>, orang jang djujur sematjam itu, malahan dapat MUKA KETJUT DARI.....

Kami mengikuti Tjamat tsb., dengan saksi seorang Djururawat, pertama masuk disebuah bangunan berinding daun njiur, sudah rusak, semua angin masuk, didalam bangunan itu ada dua balai<sup>2</sup>, satu pawon, tjankir satu, tjowek batu satu, peti bekas sabun satu, mestinja tempat pakean, tapi kosong. Bangunan itu entah disebut rumah atau kan-

dang kambing, kami tidak tahu, dan tidak bisa menjebutkannya. Sebab ditempat itu djuga ada dua ekor kambing jang tidur, makan, disitu.

Tjoba para pembatja tulung tebak pertanyaan kami jang timbul dalam hati, apakah orang itu tidur dikandang kambing atau kambing itu membontjeng BERKANDANG DI RUMAH ITU? Kami ingin dapat djawaban dengan kartu pos diadreskan Redaksi surat kabar ini. Tebakan jang betul djangan mengharap hadiah, sebab jang menulis ini djuga SENASIB DAN SEPE-NANGGUNGAN DENGAN JG DITJERITAKANNJA.

Kami masuk dengan membungkuk, sebab pintunya tak tjukup untuk kita masuk dengan tegak berdiri. Dibalai-balai jang satu, seorang lelaki berbaring sambil menggerutu, sebab terserang penjakit malaria rupanja, sedang dilain balai-balai berbaring seorang perempuan jang sudah tidak bisa djalan, badan dan kakinja gemuk semua, katanja tidak sakit, njatannya itu jang disebutkan OEDEEM dalam laporan pak Tjamat. Waktu ditanjakan berapa kali makan, mereka mendjawab makan sekian kali sehari, kentara malu dan djusta, kemudian didesak, bukti<sup>2</sup>nja tidak ada. Pawon tetap dingin tidak ada apinja, bekas makan tidak ada, sebab tidak ada piring, periuk untuk menanak nasi pun TIDAK ADA. Kemudian waktu ditanjakan siapa jang menanak nasi, sebab dua orang isi rumah, samasama berbaring, didjawab dengan sebetulnja, bahwa mereka makan kalau diberi oleh ibunja jang djuga melarat, seorang djanda pula. Ketika ditanjakan dimana anaknja jang tiga orang, didjawabnja, bahwa anaknja dititipkan djuga pada ibunja, supaya bisa diberi makan apa sadja. Adapun kambing jang ada disitu bukan kambingnja sendiri, tapi kambing paroan, kalau beranak dua ia dapat satu dari jang punja nanti.

Teranglah bahwa keluarga tersebut kurang makan. Hal ini ti-

(Sambungan ke halaman 5)

## MELIHAT :

# TIONGKOK BARU

Dengan mata kepala sendiri.

OLEH: BARIOEN A.S.

(Anggota delegasi ke Peking).

Ukuran 15 x 20 cm, tebal 133 halaman ditambah lampiran : a. Statement delegasi Indonesia. b. Undang-Undang agraria R.R.T. Dihiasi dengan gambar<sup>2</sup>.

Harga satu buku Rp. 12.— (dua belas rupiah). Beli banjak diberi potongan banjak. Uang lebih dulu.

Penerbit „R A D A“

Djalan Teuku Umar No. 25  
DJAKARTA.

# PEMILIHAN UMUM

Oleh : MEGA.

Soal pemilihan umum di Indonesia telah kita utarakan dengan segala sederhana dalam Menara Kita No. 9 tgl. 11 Oktober 1952.

Sekali lagi disini akan kita persoalkan tentang pemilihan umum itu yang telah bertambah-tambah hangat dan bertambah urgent (mendesak) terutama setelah terjdjadi demonstrasi pada tgl. 17 Oktober j.l. yang memperkuat seruan kita dalam Menara Kita No. 9 itu, dimana kaum demonstran telah menjerukan bubarja parlemen dan lekas diadakannya pemilihan umum.

Pemilihan umum tidak dapat lagi ditunda-tunda supaja Negara terdjauh dari pada kekatjaan dan faham anarchistis. Demonstrasi 17 Oktober itu telah menginsafkan orang-orang yang baik pendirian politiknya dan yang berpendapat mestinja tidak perlu mengadakan tjara-tjara yang menggemparkan itu.

Terdjauh dari pada sentimen politik dan bersandar kepada kenjataan yang memberi tanda benar atau tidaknya sesuatu yang dikerdjakan itu hendaknya yang bersangkutan djangan memandang bahwa pelaksanaan pemilihan umum itu dapat dijadikan djalan untuk menangguk diair keruh. Pemilihan umum, harus dipandang semata-mata bersifat pemilihan umum dan bukan untuk melagak dunia luar bahwa Indonesia telah pandai memakai badju demokrasi dan bukan pula bersifat politik membudjuk rakjat, akan tetapi semata-mata soal pelaksanaan UUD RI sedati proklamasi 45.

Adalah bahwa pemilihan umum itu mendjadi salah satu tanda Negara demokrasi meskipun tjara demokrasi jg. berparlemen/berdasar pemilihan umum tidak selamanya dapat dikatakan demokrasi yang sebenarnya. Sebab tjara, dalam pelaksanaan pemilihan umum yang berlaku sampai sekarang adalah bersifat rebut-rebutan kursi kepartaian, dan menurut tinggi-rendahnja deradjat perasaan kemasjarakatan.

Mengenai pemilihan umum di Indonesia hendaknya mulai waktu sekarang diadakan petundjuk<sup>2</sup> dan diumumkan sampai kepelosok-pelosok supaja hal<sup>2</sup> yang menjimpang dari keadaan yang tidak dikehendaki djangan terjdjadi dan supaja pelaksanaan pemilihan umum itu tidak pula bersifat semata-mata meniru Barat, dalam arti: apa yang terjdjadi di Barat harus pula terjdjadi di Indonesia.

Pelaksanaan pemilihan umum seperti yang telah kita utarakan dalam Menara Kita No. 9 itu dilakukan setjara sederhana dan menurut alam Indonesia sebab keadaan rakjat Indonesia yang demikian rupa itu, dan mudah<sup>2</sup>an dengan pemilihan umum yang pertama ini akan menambah keinsafan politik mereka dan mempertjepat usaha pemberrantasan buta huruf, dimasamasa pemilihan umum yang akan datang.

Persiapan<sup>2</sup> seperti telah kita kemukakan tadi hendaknya

harus dipertjepat pada waktu sekarang dan kita yakin bahwa panitya pemilihan umum yang telah dibentuk sekian lama itu telah siap sedia dan mulai diumumkan dalam s.s. kabar, pelakat<sup>2</sup>, radio dan rombongan penerangan supaja rakjat mengerti tjara<sup>2</sup>nja bila mana pemilihan umum itu dipraktikkan nanti.

Sebagai umum telah mengetahui bahwa djumlah penduduk Indonesia pada waktu sekarang adalah kira<sup>2</sup> 80 djuta, dan tentulah tidak kesemuanya ikut serta. Djadi umpamanya yang berhak memilih atau dipilih itu hanyalah kira<sup>2</sup> 40 djuta orang.

Dapat dikira<sup>2</sup>kan bahwa diantara 40 djuta suara itu kira<sup>2</sup> 10% sadja yang dapat tulis batja, jaitu 4 djuta, sedang yang 90%, jaitu sebanjak 36 djuta orang adalah buta huruf. Dalam pada itu dapat pula dikirakan bahwa pelaksanaan bagi yang pertama adalah agak mudah, akan tetapi pelaksanaan bagi yang kedua tentulah memerlukan tjara<sup>2</sup> yang tertentu.

Haruslah sama kita yakin bahwa pelaksanaan pemilihan umum itu hendaknya djangan dengan meniadakan D.P.R. atau Kabinet yang sekarang malah sebaliknya keduanya ini hendaknya dijadikan batu lontjatan untuk DPR atau Kabinet baru nanti. Ini adalah sangat perlu untuk memudahkan kita melalui djalan yang hendak kita tempuh, dan djika tidak demikian maka sangat mungkinlah pemilihan umum itu akan kandas lagi.

Memakai dasar suara terbanyak dalam pemilihan umum itu maka kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa tidak semua partai<sup>2</sup> dapat mengemukakan tjalon<sup>2</sup> kalau djumlah anggota partainya terlalu ketjil sekali terutama untuk mentjalonkan seorang sebagai Presiden, ketjuali djika mereka ada harapan untuk mendapatkan sokongan suara dari luar. Lebih djauh sesuatu partai tidak pula dapat mentjalonkan sebanjak<sup>2</sup>nja diluar dari pada kemungkinan djumlah suara yang akan diperolehnja.

Nanti akan terbukti bahwa tjalon<sup>2</sup> yang banjak itu tidak akan terpilih dan membuang-buang waktu dan suara sadja.

**Anggota DPR.** — Kalau umpamanya anggota DPR ditetapkan menurut susunan jg. sekarang, jaitu 200 orang, sedang djumlah suara yang berhak memilih dan dipilih ialah 40 djuta orang maka sudah dapat dipastikan bahwa untuk mendapatkan seorang anggota perlu memperoleh 200.000 suara dan untuk mendapatkan 10, memerlukan 2.000.000 suara dan begitu seterusnya.

Djadi partai<sup>2</sup> itu telah dapat menaksir kemenangannya dalam pemilihan umum nanti bersandar kepada besar ketjilnjanja djumlah anggota partainya, dan dapat pula ditentukan oleh tambahan yang akan diperolehnja dari luar partai itu sendiri. Dalam pada itu menghambur<sup>2</sup>kan uang banjak untuk mendapatkan banjak suara, tiadalah dapat dinamakan sebagai satu kebidjaksanaan partai yang ingin mempunyai banjak wakil<sup>2</sup> dalam badan<sup>2</sup> perwakilan, malah bertentangan dengan tudjuan demokrasi yang sebenarnya. Sebab demokrasi yang sebenarnya bukanlah diukur dengan uang akan tetapi diukur dengan rasa kepuasan rakjat yang mendukung demokrasi dengan pimpinan yang bidjaksana dengan terbukti.

Hendaknya yang bersangkutan dalam pemilihan umum ini selalu menginsafi bahwa Indonesia bukan Barat dan Barat bukan Indonesia; masing<sup>2</sup> mempunyai ukuran sendiri<sup>2</sup> dan melaksanakan demokrasi pun demikian pula menurut tingkat kehidupan/keinsjafan politik rakjatnja. Memakai dasar pertimbangan seperti ini akan terdjauhlah kita dari pada sifat meniru-niru.

Karena pemilihan umum itu akan dilaksanakan setjepat mungkin dan merata bagi segala golongan warga Negara laki dan perempuan yang telah berumur 18 tahun keatas pun djuga dengan djalan rahasia supaja djangan kedjadian yang bukan<sup>2</sup>, jaitu dengan mengisi surat pemilihan yang akan dibagi-bagikan kepada mereka semua dan harus diisinja dan kemudian dimasukkan dalam peti<sup>2</sup> surat yang tertentu untuk itu, maka hendaklah kita pikirkan pula bagaimana tjaranja yang agak tepat supaja rakjat Indonesia yang buta huruf seperti telah kita kirakan sebanjak 36 djuta orang, dapat ikut serta mengeluarkan suara atau memilih tjalon<sup>2</sup> yang disetudjuinja. Hal ini agaknya tidak mudah seperti yang telah dikirakan orang. Akan tetapi djika kita sungguh<sup>2</sup> berusaha kesu-

litan ini akan dapat diatasi asal mereka diadjak dan diberi pengertian dengan segala sederhana tapi tjukup djelas mengenai tudjuan pemilihan dan orang<sup>2</sup> yang mereka ingin memilihnja.

Untuk melaksanakan pemilihan umum bagi mereka yang kita bitjarakan agaknya tidak ada lain djalan selain daripada tjara yang tidak langsung, karena amat sukar bagi mereka untuk mengetahui satu persatu tjalon<sup>2</sup> yang hendak mereka pilih lebih<sup>2</sup> tentang kefahamannya mengenai soal<sup>2</sup> kenegaraan d.l.l.

Adapun tjara pemilihan jg. tidak langsung itu ialah hanja nferaka yang akan memilih sipemilih dan pemilihan ini diadakan pada tiap<sup>2</sup> ketjamatan dengan mengadakan tjalon<sup>2</sup> djuga, jaitu tjalon<sup>2</sup> untuk djadi sipemilih. Tjalon<sup>2</sup> ini djangan terlalu banjak. Tjaranja mengemukakan bermatjam<sup>2</sup>. Inilah tingkat pertama: tiap<sup>2</sup> ketjamatan telah mempunyai pemilih.

Bagaimana pula tjara mereka memilih tjalon<sup>2</sup> sipemilih ini dapatlah didjalankan dengan memakai tanda<sup>2</sup>, artinja masing<sup>2</sup> tjalon tadi diberi tanda hidjau, merah putih umpamanya. Akan tanda partainya. Sekarang mereka tidak lagi berhadapan dengan tjalon<sup>2</sup> itu sendiri tapi berhadapan dengan tanda<sup>2</sup> tadi pengganti tjalon<sup>2</sup> itu. Untuk mengambil mudahnja marilah kita ambil 10 tempat kartu yang menjzamai satu persatu tjalon<sup>2</sup> serta tiap<sup>2</sup> orang diberi pula 10 lembar kertas yang menyerupai peti<sup>2</sup> surat tadi, dan kedalam salah satu peti surat inilah mereka memasukkan salah satu kertas yang mereka pegang itu. Dan dengan demikian terlaksanalah pemilihan bagi mereka yang buta huruf yang kita bitjarakan.

Memakai tjara pemilihan yang tersebut dapatlah dimengerti bahwa pemilihan umum yang akan datang akan melalui dua gelombang atau dua tingkat pelaksanaan. Tingkat pelaksanaan pertama ialah dari bawah, jaitu dari rakjat jg. buta huruf untuk memilih sipemilih dan ini mungkin menghendaki waktu selama tiga bulan atau lebih. Kedua, tingkat pelaksanaan mengisi surat pemilihan langsung bagi orang<sup>2</sup> yang tahu tulis batja dan waktunja mungkin tidak akan lebih dari pada tiga bulan djuga, dan kalau dapat dipertjepat akan lebih baik lagi.

**Propaganda:** — Jang penting dalam pelaksanaan pemilihan umum ini bukanlah perlombaan mendapatkan suara banjak, akan tetapi ialah menenangkan pikiran dalam memilih seseorang dan menentukan kesanggupan dan kedjurdjan mereka untuk membela kepentingan umum, untuk

membulatkan rakjat dan bukannya untuk petjah belah. Kesemuanya ini adalah tergantung kepada kesedaran sipemilih dan jang terpilih. Jang terpilih djanganlah merasa gembira karena mereka telah terpilih, akan tetapi sebaliknya bahwa mereka telah diserahi satu beban yang maha berat yang mendjadi tanggung djawabnja kepada rakjat yang mereka wakili. Dari itu propaganda atau kampanye untuk memperoleh sokongan suara hendaklah sederhana sadja dan djangan sampai bertentangan dengan tudjuan demokrasi yang sebenarnya. Dalam pada itu harus djuga hendaknya diperhitungkan bahwa semata-mata mendapat sokongan suara banjak belum berarti satu kemenangan yang gilang gemilang dan belum berarti djuga satu kemenangan yang membawa untung. Jang menentukan ini semua ialah kenjataan dan bukti nanti dalam bekerdja praktek. Djadi propaganda untuk kepentingan pemilihan umum tjara Barat, jaitu bersifat tekan menekan antara satu partai terhadap partai yang lain tidaklah sesuai dengan alam Indonesia.

Jang terpilih nanti baik buat djadi Presiden, maupun untuk anggota parlemen hendaklah insaf dan mengetahui bahwa mereka mempunyai tanggung djawab yang berat untuk membela dan memadjukan Negara dan rakjatnja. Mereka telah terpilih untuk itu dan bukan untuk membela partai, mereka mendapat belandja dari rakjat, dan mereka djuga harus menginsafi bahwa mereka telah mendapat keprtjajaan rakjat buat arti yang baik dan boleh djuga untuk, arti sebaliknya mana kala djandji<sup>2</sup> tak dipenuhi.

Dalam mempraktekkan demokrasi dengan pemilihan itu hendaknya didasarkan untuk kesatuan rakjat dengan sarat bahwa mereka, jaitu pemimpin<sup>2</sup> itu sendiri lebih dahulu harus bersatu. Rakjat petjah belah ialah karena mereka petjah belah. Kesatuan, kemadjuan dan kegiatan rakjat akan mudah tertjapai asal pemimpin<sup>2</sup> telah bersatu. Buruk baik masjarakat selain ditentukan oleh keadaan ekonomi adalah djuga ditentukan oleh pembawaan orang<sup>2</sup> atasan.

Pabrik klisé

SIN PO

Pekerdjaan rapi dan tjepat  
Harga murah.  
Satu-satunja yang terkenal  
di-Ibu Kota.

Asemka 29-30,  
Djakarta-Kota  
Talipon 529 Kota

## Soal Kekurangan Garam

### Akibat tidak beresnya pengangkutan laut.

Sedjak bulan terakhir ini, daerah Palembang tidak lagi kekurangan garam seperti dua tiga bulan yang lalu, demikian diterangkan oleh A. Sukirno, Inspektur Regie Garam daerah Sumatera Selatan kepada „Antara.“ Tapi buat daerah Lampung dan Bengkulu masih dialami banjak kesulitan untuk mentjukupi kebutuhan garam itu, sebab pengangkutan tidak beres.

Lampung dan Bengkulu ini, sebagai djuga Palembang, Djambi, Pangkal Pinang dan Tandjung Pandan mendapat garam langsung dari Kaliangget atau Tandjung Priok, demikian diterangkan seterusnya, tetapi buat kedua pelabuhan tsb. KPM tidak dapat menjediakan kapal atau tempat yang tjukup sehingga kebutuhan garam bagi daerah<sup>2</sup> itu bisa ditjukupi. Dewasa ini Bengkulu rata<sup>2</sup> tiap bulan hanya dapat 50 ton garam yang diangkat oleh KPM, sedangkan kebutuhannya tiap<sup>2</sup> bulan 300 ton. Untuk mengatasi kesulitan, sekarang dilakukan pengiriman dari Palembang dengan kereta api dan truck Regie Garam sendiri.

Harga garam di Bengkulu dipasar per briket Rp. 1,50, sedangkan harga resmi Rp. 0,50. Buat garam hantjur per kg. Rp. 2,—, harga resmi Rp. 0,27. Djadi lebih dari 100% dari harga resmi.

Lampung yang membutuhkan 450 ton sebulan djuga kesulitannya seperti Bengkulu, tetapi daerah ini sekali<sup>2</sup> dapat ditolong dari Tg. Priok. Harga dipasar djuga tinggi, karena stock yang ada pada pemerintah belum mentjukupi kebutuhan.

Mengenai pembatasan harga diterangkan, bahwa setjara resmi sampai kini belum diketahui adanya ketetapan mengenai ini, ketjuali harga resmi tsb. dengan ditambah beberapa persen sebagai pengganti ongkos dan keuntungan bagi para pendjual yang resmi. Meskipun begitu dikota Palembang sudah seringkali dilakukan penangkapan<sup>2</sup> oleh polisi ekonomi terhadap pedagang<sup>2</sup> yang mendjual garam dengan harga yang tinggi.

Selanjutnya diterangkan, bahwa Sumatera Selatan termasuk

Djambi sebulan membutuhkan 2000 ton garam. Daerah Palembang sadja membutuhkan 1000 ton sebulan (termasuk bantuan<sup>2</sup> yang harus diberikan kepada daerah-daerah yang kekurangan). Djumlah ini sekarang sudah dapat dipenuhi tiap bulan dengan teratur, baik dengan kapal KPM maupun dengan kapal Regie Garam sendiri.

#### Soal kesulitan Muko-Muko.

Mengenai kesulitan garam yang dihadapi oleh Muko-Muko (pesisir utara Bengkulu), diterangkan, bahwa untuk daerah ini pengangkutannya sangat sukar. Tadinya ditjoba diatur dengan pengangkutan dari Bengkulu, tetapi ternyata terlalu tinggi ongkosnya. Sekarang diatur dengan melalui Padang. Djalan akhir ini djuga banjak mengalami kesulitan, karena kalau udara buruk maka sukar kapal dapat merapat atau masuk Muko-Muko. Di Muko-Muko pernah harga garam per briket Rp. 4.—. Djalan satunya untuk perbaikan hanya dapat dilakukan bila keadaan perhubungan darat antara Bengkulu dan Muko-Muko lekas diperbaiki.

Selanjutnya diterangkan, bahwa diseluruh daerah Sumatera Selatan ada 49 gudang garam. Beberapa daerah ada yang belum mentjapai djumlah yang ada di djaman sebelum perang dunia dan ada pula yang baru mentjapai djumlah lama itu. Sedangkan didaerah Lampung sudah lebih banjak. Ditempat-tempat yang tidak ada gudang garam, pamongpradja melakukan pekerdjaan pendjualan tsb. dengan ketentuan mendapat komisi.

Berhubung dengan kedjadian<sup>2</sup> kekurangan garam di beberapa daerah, djuga pernah kedjadian penjelundupan garam gelap ke daerah Sumatera Selatan.

Jang pernah ditangkap adalah di Bangka sebanyak 21 ton, jaitu yang dibawa dari Sunda Ketjil.

Sebagai diketahui, Maluku, Sunda Ketjil dan sebagian daerah Sulawesi Selatan adalah termasuk daerah diluar daerah monopoli garam negeri. Dari daerah<sup>2</sup> inilah pedagang<sup>2</sup> menjelundupkan garamnya ke daerah monopoli negeri.

(Sambungan dari halaman 3)

#### NASIB WONG TJILIK..... !!

dak mengherankan, sebab dua orang suami istri sama-sama sakit, sama<sup>2</sup> tidak bisa tjari se-suap nasi, baik untuk diri sendiri maupun untuk anak-anaknya.

Kami landjutkan kelain rumah, terdapat seorang lelaki menggendong anak umur kira<sup>2</sup> dua tahun yang badannya kurus kering, tulang rusuk kelihatan, matanya sudah melotot keluar, perutnya besar, kata bapannya tidak sakit, tapi tak mau makan. Rumahnya lumajan, ada tempat yang agak luas. Bininja dititipkan kepada ibunya, seorang djanda melarat pula, sebabnya katanja, baru sakit, tidak bisa djalan. Waktu kami datang kesana, ternjata perempuan tsb. sudah pajah, kaki dan badannya bengkak luar biasa, tanda<sup>2</sup> menundukkan tak bisa tertolong hidupnya. Ia kena OEDEEM.

Kami datangi lain<sup>2</sup> rumah, ternjata banjak orang berbaring, kebanjakan sakit malaria, semua kami beri petundjuk untuk minta obat kerumah sakit, sedang usaha pak Tjamat bisa hasil minta kepada Djawatan Kesehatan pembagian kinine dengan pertjuma.

Pada waktu itu kami datangi kurang lebih 40 rumah. Tidak antara lama 4 orang meninggal dunia, rupanja ditakdirkan harus mati dengan hormat dalam Negara Merdeka yang kaja raja.

#### BANGUNAN 2 x 2 METER.

Dilain desa kami pun turut serta menindjau dari rumah ke rumah, banjak bangunan yang ketjil<sup>2</sup>, dengan serba buruk, ini pun dikatakan orang rumah, kami dapati keterangan karena aksi musuh aksi bakaran agresi ke I atau ke II, diantaranya ada pula yang ukuran 2 x 2 m., dari dalam rumah ini keluar seorang nenek tua, rada sehat rupanja.

Dalam desa ini terdapat banjak penjakit malaria, pak Tjamat sanggup mengatasinja, dengan selalu mendesak dan berusaha dapatnja pembagian kinine dari Djawatan Kesehatan.

Semoga hal ini mendjadi dorongan bagi lain Ketjamatan, jg. tiap bulan dalam laporan kesehatan selalu mengisi „KOLOM NIHIL“, mestinja pekerdjaan inilah yang dipandang enak dan gampang, tidak banjak pusing. Kalau rata<sup>2</sup> orang bertugas Negara begini sikapnja, takut pusing, takut kena tegoran, maka sudah sewadjarnya, kalau Pemerintah sering membikin kekeliruan, akibat laporan dari BAWAH JANG DI BIKIN ALUS.

#### SAWAH JANG MENGHIDJAU

Disamping kami menindjau rumah rakjat, nasib, yang rata<sup>2</sup> menjediakan, maka terlihatlah dikanan kiri desa, sawah<sup>2</sup> yang luas, dengan tanaman aneka warna, terutama padi, yang kelihatan tumbuh dengan baik. Dengan megahnja bapak tani menghadapi tanaman pada, tapi hati ketjilnja begitu sedih, sebab kelak kemudian hari sawah yang luas, padi yang berton-ton, tak tahu

#### S. Artiningsih :

## NJALAKAN !!!

Kepada seniman 10 Nopember.

1. Gigi-gigi sama berkerut,  
Dibalik ketjup-bibir-kedjengkelan!  
Kepalan-kepala tangan sama membantu,  
Bersama desus makian-kekesalan!  
Mata-merah mendjolak galak,  
Dengan gerak-dada-kemarahan!  
Tidak puas! Tidak puas, kawan!  
Ini keadaan membawa keliang kubur!  
  
Mudah benar didetik-detik kini ini —  
Untuk pistol-pistol yang lepas-menjasar!  
Pisau-pisau tak sukar menikam korban!  
Seram! Seram! Menjediakan!!
2. Dan ini, bukan „krisis-mora“, kawan!  
Kalau segala serba menjajut batin-hidup!  
Kalau pondok-pondok yang meroboh —  
Tetap terdjepit diantara gedung<sup>2</sup>-kemewahan!  
Kalau lelah-letih mengedjar nafas —  
Ditengah-tengah keborosan „prijaji-tengik“!  
Kalau Gang<sup>2</sup>-Betjek semakin tak lagi ditjuhkan —  
Disamping kesibukan pembangunan djalan-mobil!  
  
Kalau itu tuan-tuan berperut-gendut —  
Sudah bermalas-malasan dalam kenikmatan!  
Sudah tak tergojang lagi —  
Oleh itu rintih-rintih-kesakitan!!
3. Bisakah ..... ???!  
Dari djurus-tempat manusia<sup>2</sup>-mabok sematjam ini —  
Dipertaruhkan nasib-rakjat yang tertindis!  
Omong kosong dari utjapan djiwa yang sudah bedjat?!  
Djan<sup>2</sup>-andjuran dari rasa kenikmatan-hidup —  
Sebagai dagelan ..... ???!  
Tjelaka, tjelaka, kawan!  
Biarkan sadja mereka berdjalan dalam kelobaannya!!  
  
Biarkan sadja itu kukus yang mengepul!  
Biarkan sadja angin meniup sekentjang<sup>2</sup>!  
Biar menjala itu bara-pembrontakan —  
Dari ini susunan-hidup yang kalut!!
4. Dan, bohong engkau! Laknat kamu!  
Kenapa menari bersenjum-alum —  
Dalam lagu-pembangunan kebedjatan!!  
Atau, hendak minta dikatakan —  
Sebagai katjong-katjong laba dan loba!!  
Tidak! Tidak!  
Bara-api perobahan nasib-bersama —  
Masih tetap harus menjala!!  
  
Katakan lagi ini anarsis!  
Katakan lagi ini ekstremis!  
Bagaimanapun djuga, ini api-perontakan —  
Masih tetap harus menjala!!!

Djakarta, Nopember 1952.

#### LEKTUR

### SEDJARAH - SOSIAL - EKONOMI

Disusun oleh: TANTUAH

Ukuran: 15½ x 24, tebal 55 halaman.  
Harga tjuma Rp. 3.— (tiga rupiah).

Diantara isinja:

- Perkembangan buruh:
- a. Banjak buruh
  - b. Buruh wanita dan pekerdja kanak-kanak
  - c. Djam bekerdja
  - e. Makanan dan penghidupan buruh dan lain-lain.

Pesan pada:  
PENERBIT „RADA“  
Dj. Teuku Umar No. 25  
Djakarta

siapa yang punja padi dan beras tidak masuk di lumbungnja, tapi dengan setjara kilat masuk ke gudang<sup>2</sup> terutama gudang bangsa Asing, yang mengaku djadi WAR-GA NEGARA BARU, rupanja.

Kalau sudah mengingat begitu, maka pikiran melajang djauh ke seberang lautan, TENAGA-TENAGA RAKSASA MEMAINKAN ROLNJA, untuk bisa menguasai Negara Indonesia raja yang kaja raja, emoh rupanja mereka melepaskan mangsanja, melepaskan si tjantik IBU Per-tiwi dari tjengkeraman. Mereka

tenaga raksasa di seberang lautan, dengan beberapa akal memperdaja putra Indonesia, yang kentara sekarang sudah mabok Internasional, walaupun rezeki Indonesia harus dikorbakan untuk kedudukannya dalam dunia Internasional itu.

Djika rezeki mengalir keluar Negeri, sedang kita didalam Negeri mengalami hidup melarat, sungguh<sup>2</sup> politici kita patut „diberi“ bintang djasa.....

Disatu tempat, 4 Nop. '52.

# Disekitar Masalah Desentralisasi

## Keterangan Mr. Kuntjoro dan Mr. Hardi.

Dalam pertjakapan dengan „Antara” Mr. Kuntjoro dan Mr. Hardi dari Bag. Desentralisasi Kem. Dalam Negeri, membentangkan garis<sup>2</sup> besar usaha desentralisasi dalam hubungnja dengan usaha-usaha demokratisering pemerintahan di daerah-daerah, kesukaran-kesukaran dalam usaha-usaha tsb. dan perbedaan hakekat antara sistim desentralisasi sekarang dengan sistim jang dipakai didjaman Hindia Belanda dulu.

Keterangan mereka itu pada pokok-pokoknja adalah sbb :

Sistim demokratisering pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah jang dikehendaki oleh pemerintah sekarang pada pokoknja ialah sistim pemilihan umum. Sebelum ada undang-undang pemilihan umum bagi pembentukan dewan-dewan daerah, menurut pasal peralihan undang<sup>2</sup> no. 22/1948 kepada pemerintah diberikan tugas menjelenggarakan pembentukan DRR<sup>2</sup> daerah sementara.

Dalam hubungan ini Mr. Kuntjoro mengingatkan adanya peraturan pemerintah no. 39 tahun 1950 jang kemudian oleh mosi S. Hadikusumo es pada achir 1950 dibekukan oleh DPR karena ternyata susunan dewan<sup>2</sup> daerah itu tidak memuaskan. Karena belum ditetapkan undang<sup>2</sup> pemilihan umum dewan<sup>2</sup> daerah setjara uniformeel untuk seluruh Indonesia, timbullah kesukaran<sup>2</sup> dalam usaha mendemokratiser pemerintahan<sup>2</sup> daerah itu. Dan untuk mengatasi kesulitan<sup>2</sup> itu pemerintah dalam hal ini telah mengadakan peraturan<sup>2</sup> sementara, misalnja di daerah<sup>2</sup> Maluku dan Sulawesi, dengan mengadakan sistim pembentukan DPR<sup>2</sup> Daerah jang sifatnja sementara atas dasar persetujuan bersama partai<sup>2</sup> politik jang ada dalam daerah<sup>2</sup> itu dengan diadakan kemungkinan pengangkatan anggota<sup>2</sup> atas dasar keahlian, perwakilan wilayah dan penjempurnaan perwakilan oleh Menteri Dalam Negeri sebagai tambahan koreksi. Demikian pula dipemerintahan<sup>2</sup> daerah dan swapradja di Sunda Ketjil oleh pemerintah, usaha demokratisering itu telah dilakukan dengan persetujuan para Zelfbestuurder dengan jalan pembentukan Dewan Pemerintah serta DPR<sup>2</sup> Daerah setempat.

### USAHA<sup>2</sup> POKOK JANG DIPAT TERLAKSANA.

Dari djumlah 10 propinsi di seluruh Indonesia sudah 6 jang berotonomi, jaitu 3 di Djawa dan 3 di Sumatera, disamping 1 Daerah Istimewa otonom di

Djawa, sedang 4 propinsi lainnja masih administratif belaka.

Penjerahan kekuasaan jang telah dilaksanakan dengan njata dari pemerintah pusat kepada propinsi<sup>2</sup> otonom itu ialah mengenai urusan: P.P.K., Pertanian, Perikanan Darat, Kehewan, Urusan Sosial dan sebagian dari Pekerjaan Umum, sedang urusan Kesehatan, Koperasi, Penerangan dll. sedang dalam persiapan. Ketjual penjerahan kekuasaan tsb., berdasarkan hak<sup>2</sup> otonominja, propinsi<sup>2</sup> itu berhak memungut pajak<sup>2</sup> daerah dan retribusi (bea pasar dsb.). Untuk mengatur perimbangan dan hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan propinsi, kini Panitia-Nasroen sedang mengadakan penjelidikannja.

Seluruh kabupaten di Djawa sudah otonom, djumlahnja 81, disamping itu ada 9 kota besar dan 8 kota ketjil otonom. Keadaan kabupaten<sup>2</sup> di Sumatera dan Kalimantan sedang dalam penindjauan kembali guna disjahkan dengan undang<sup>2</sup>, karena pembentukannja dulu hanya berdasar peraturan pemerintah atau putusan gubernur sadja.

Pembentukan daerah<sup>2</sup> otonom di Djawa, Sumatera dan Kalimantan berdasar pada undang<sup>2</sup> no. 22/1948, pemerintahan daerah otonom di Sulawesi, Maluku dan Sunda Ketjil berdasar undang<sup>2</sup> NIT no. 44/1950.

Deffan mengingat keadaan itu, baru-baru ini telah dibentuk buat sementara daerah<sup>2</sup> otonom

setingkat kabupaten di Sulawesi dan Maluku dengan peraturan pemerintah. Daerah-daerah otonom di Sunda Ketjil masih melangsungkan keadaan dulu berdasar undang-undang no. 44/1950 jaitu atas dasar gabungan swapradja jang ada.

### KESULITAN-KESULITAN.

Menurut Mr. Kuntjoro, dengan tidak adanya satu undang-undang pokok pemerintahan daerah jang berlaku untuk seluruh Indonesia (karena sebagian di Indonesia menurut undang-undang R.I. no. 22/1948, sebagian pula menurut undang-undang NIT no. 44/1950) maka kesulitan pokok dalam usaha desentralisasi itu terasa dalam dasar hukumnja.

Kesulitan lainnja jg. mengenai dasar-hukum ini, ialah belum lengkap djuga adanya peraturan<sup>2</sup> pelaksanaan dari undang-undang no. 22 ataupun undang-undang no. 44/NIT, sehingga tindakan-tindakan dalam lapangan desentralisasi ini kebanyakan hanya berpedoman pada praktek dan kebidjaksanaan, berupa instruksi<sup>2</sup>. Kesulitan ditambah pula dengan banjakknja sisa-sisa perundang-perundangan dalam hal ini sedjak revolusi, jang menimbulkan masalah tentang kekuatan berlakunja peraturan<sup>2</sup> itu.

Selain kesulitan-kesulitan atas dasar hukum itu, dalam prakteknja terdapat pula kesulitan<sup>2</sup> dalam hal pembatasan jang di berikan kepada daerah-daerah otonom itu. Dalam hal ini Mr. Hardi mengemukakan tjontoh-tjontoh dalam usaha pegesjahan kabupaten<sup>2</sup> otonom disuatu daerah diluar Djawa, sbb :

Disamping desakan kalangan politik setempat jang minta serta-merta diadakan otonomi seluas-luasnja, terdapat sangkaan<sup>2</sup> dari sementara pihak jang enggan melepaskan kekuasaan kepada daerah atas dasar tindjauan praktis, yakni bahwa tenaga<sup>2</sup> di daerah itu masih kurang djumlahnja, terutama jang dipandang ahli. Menurut Mr. Hardi di daerah<sup>2</sup> diluar Djawa belum tentu ada satu dokter untuk satu kabupaten, idem opzichter, dito dokter chewan. Dengan begitu persoalannja sangat sukar untuk dipejtjahkan dalam waktu singkat, terutama djika orang ingat, bahwa pokok maksud desentralisasi tidak ialah supaja daerah dapat lebih memperhatikan kepentingannja dalam hubungan kesatuan dengan daerah-daerah lainnja seluruh negara. Maka tidak akan ada gunanja sesuatu sistim desentralisasi, djika dengan pemberian otonomi jang luas kepada daerah itu, pemerintahan daerah akan berdjalan lebih buruk daripada sebelum diberi otonomi.

Mr. Hardi menegaskan, bahwa pelaksanaan desentralisasi memerlukan persiapan-persiapan jang memakan banjak waktu, terutama karena dalam banjak-banjak lapangan kita masih kekurangan tenaga kader, meskipun waktu

jang dibutuhkan itu tidak akan berpuluh-puluh tahun seperti usaha desentralisasi didjaman Belanda dulu jang menitik-beratkan persoalannja kepada hal-hal politis. Dan mendjelang pelaksanaan desentralisasi itu, hal jang penting sebagai dorongan kearah lantjarnya pemerintahan otonom, ialah kesadaran kaum politici setempat. Jaitu kesadaran membatasi diri pada kompetensi<sup>2</sup> daerah dalam mengadakan putusan<sup>2</sup> didewa-dewan. Dan kesadaran ini tidaklah tergantung pada sesuatu pemilihan umum, sebab meskipun pembentukan daerah otonomi sudah berdasarakan pemilihan umum, usaha pemerintahan otonom itu tidak akan lebih lantjar, selama dewan-dewannja tidak dapat membatasi diri pada kompetensi-kompetensi daerah.

### PERBEDAAN SISTIM DESENTRALISASI HINDIA-BELANDA DAN KINI.

Mr. Kuntjoro menerangkan, bahwa karena sistim desentralisasi pada umumnja mengandung maksud mengatur hubungan kekuasaan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, maka soalnja lalu terletak pada dasar-dasar ketata-negaraan dipusat dan didaerah.

Pemerintah Hindia Belanda dulu bersifat autokratis, segala kekuasaan ada pada tangan gubernur-djenderal. Maka sifat desentralisasinja hanya untuk mengentengkan tugas pemerintahan jang dipikul pemerintah pusat (gubernur-djenderal), dibebankan (diwakilkan) kepada pemerintah daerah.

Sistim sekarang didasarkan dalam daerah<sup>2</sup> jang berhak berhak mengatur dan mengurus rumah tangganja sendiri (otonomi atau swatantra). Sistim otonomi dan desentralisasi dalam negara kesatuan sekarang ini maksudnja ialah membentuk pemerintahan berdasarkan demokrasi dengan adanya hubungan harmonis antara pemerintah<sup>2</sup> daerah dengan pemerintah nasional (pusat).

Perbedaan isi otonomi : Isi otonomi dalam djaman kolonial tergantung dan terbatas pada jang memberikan kuasa, meskipun didalam teori berdasarkan sistim jang dinamakan „formeel huishoudingsbegrip”, artinja pemerintahan

bawahan pada prinsipnja dapat mengatur segala urusan jang belum atau jang tidak diatur pemerintah pusat. Tapi dalam prakteknja, pemerintah pusat djaman Hindia Belanda dulu mengatur hampir semuanya, restannja jang untuk daerah hanya sedikit sekali. Tjontohnja, ialah bahwa otonomi propinsi dan regentschap dulu hanya meliputi : 1. keuangan sendiri jang dibatasi dengan perantaraan keuangan daerah, 2. beberapa pajak daerah dan 3. mengangkat pegawai<sup>2</sup> sendiri (otonomi stadsgemenete agak luas, tapi djumlahnja sedikit).

Sebaliknya, sistim otonomi sekarang disebut dengan „materieel huishoudingsbegrip”, artinja urusan-urusan jang boleh dikerdjakan oleh daerah otonom adalah hak-hak jang disebut dan ditempatkan dalam daftar lampiran undang-undang pembentukan. Tapi prakteknja djumlah urusan jang ditentukan itu belum semua dapat dikerdjakan pada saat pembentukan daerah otonom, oleh karena penjerahan sebenarnya belum dapat diselenggarakan sekaligus, dan inilah menghendaki waktu persiapan dan persediaan jang njata, beserta keuangan serta pegawai<sup>2</sup> jang diperlukan. Inilah pula sebabnja, bahwa rupa-rupanja dalam praktek sistim tsb, dianggap kurang lantjar djalannja.

Tetapi menurut keterangannja, djika „sistim itu dapat diselenggarakan sepenuhnya, maka sistim itu harus mentjapai batas otonomi jang seluas-luasnja bagi tiap-tiap daerah otonom. Ini berarti, bahwa pemerintah pusat harus menjerahkan sebanjak mungkin urusan kepada pemerintah daerah achirnja hanya akan mengurus sendiri urusan<sup>2</sup> jang karena sifatnja tidak dapat diserahkan kepada pemerintah daerah, misalnja urusan luar negeri, kehakiman, pertahanan dsb.

Sjarat-sjarat reeel bagi daerah untuk dapat mendjalankan pemerintahan otonomi seluas-luasnja ialah harus berdasar atas keadaan-keadaannjata misalnja dilapangan sosial, ekonomi dan kebudayaan.

## KARMADJAJA

RUMAH MAKAN bertempat di Tanah Lapang „Garuda Indonesian Airways”

DJ. ANGKASA — KEMAJORAN

Sedia makanan dan minuman Indonesia dengan lajanaan dan harga jang memuaskan.

Dikota Djakarta perlu mentjari udara bersih dan angin sedjuk. Sambil duduk<sup>2</sup> mengetjap pemandangan diwaktu hari petang. Tersedia tempat jang lapang.

MAMPIRLAH !

Menunggu dengan hormat.

## „MENARA KITA”

Mingguan umum membantu perdjuaan Indonesia, disegala lapang kebangunan bangsa.

Aliran Merdeka, suara bebas non-party, berpedoman hanya pada kepentingan bangsa dan negara Indonesia seluruhnja jang tidak terbagi-bagi, tunggal. Tidak „berkiblat” keluar negeri manapun, tapi „kiblat”-nja KE dan DI Indonesia djuga.

Mintaklah berlangganen dengan mengirim uangnja !!

# Demonstrasi Krisis.

Sesudah Pantja-krisis, muntjul pula demonstrasi-krisis! Setelah dimulai Pusat, telah mendjalar kebeberapa tempat. Sjukur, belum ada jang *Keras-keris!*

Nun, di Kota Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan, pada hari Senen 3 Nopember 1952, sudah ada pula permainan demonstrasi, oleh Panitia Perenjataan sanggahan Rakjat menudju gedong Bupati Tapanuli Selatan.

Panitia ini menjanggah mosi tidak pertjaja terhadap beleid dari Bupati/Kepala Daerah Tapanuli Selatan diputuskan dirapatnja D.P.R.T.S. pada tanggal 30 September 1952.

Panitia itu minta supaya D.P.R.T.S. itu — djuga Parlemen dibubarkan! Beberapa hari sebelum hari demonstrasi itu, telah terdjadi perang-maklumat, tersiar sampai ke Desa.

Maklumat pertama dari Panitia, minta supaya rakjat datang ber-ramai<sup>2</sup> berdemonstrasi!

Menjusul maklumat ke 2 dan 3 dari P.N.I. dan Masjumi, memerentahkan kepada anggotanja djangan tyrut<sup>2</sup>an!

Jang pegang Komando dari 3 maklumat itu, tentu orang-Kota!

Jang diminta patuh kepada perintah<sup>2</sup> itu, tentu djuga ..... tani-Desa!

Apa jang telah terdjadi pada hari demonstrasi itu?

Sewaktu demonstranten dengan poster<sup>2</sup>nja hendak masuk kepekarangan dari gedong Bupati, tiba<sup>2</sup> dari samping djalan, keluar dari gulungannja satu poster besar 3 x 1½ M., bertulis merah, karikatur dari 4 tani-Desa memegang bambu runtjing, seorang ibu menggendong anaknya berdiri paling belakang, sedang dimuka kaum-tani-Desa itu berdiri 2 Bung sedang bertengkar, beradu lebar mulut, satu sama lain, tundjuk menundjuk mulut!

Poster ini, jang djauh lebih besar dari pada kepunjaan

Panitia, bertuliskan „TANI DESA TIDAK TAHU APA?“ !!! HANJA ..... LAPARR.....!

Kalau poster<sup>2</sup> dari Panitia hanja dipegang oleh anak<sup>2</sup> ketjil, maka poster dari Sitani-Desa ini dipegang sendiri oleh 2 djago-lama, sama<sup>2</sup> berumur lebih setengah abad!

Dua djago-lama, ditahun 1932 memimpin rapat-umum politiek jang pertama di Sibolga (Tapanuli) waktu bung Mr. Jamin dan Gatot Mangkupradja datang ke Sumatera memindahkan dapur pergerakan kebangsaan dari Djawa keseluruh Sumatera.

Beberapa bulan kemudian ditangkap dan dihukum masing<sup>2</sup> sebulan, jaitu korban politiek jang pertama<sup>2</sup> diseluruh Tapanuli.

Sampai ini hari kedua<sup>2</sup>nja tetap merdeka, bebas, tidak terikat oleh sesuatu kursi!

Mereka madju ketengah<sup>2</sup> ramai memegang sendiri poster jang menggambarkan dan melahirkan suara dan perasaan dari rakjat tani-Desa.

Perintah dari 3 maklumat + beberapa lagi dari golongan<sup>2</sup> lain, dijawab oleh tani-Desa „masa bodohlah, berkelahilah, rebut<sup>2</sup>anlah, Kamu orang<sup>2</sup> Kota. Tapi-kami laparr (dua artian jang seluas<sup>2</sup>nja!

Satu dari pada soal jang dipertengkarkan D.P.R.S.T. contra Bupati, ialah fasal kepindahan dan Sekertaris Dewan ke Medan dengan tidak diadjak berembuk Dewan!

Tapi baik djuga masuk notes dari Panitia-Negara (Kalau sudah djadi dibentuk isteri siapakah jang memegang aandeel no. 9 sebanjak f 17.000 dari perkongsian-bioscoop Panjabungan? Tap. Selatan dan di 2 bioskoop lain f 50.000. Siapa punja aandeel no. 19 dan 21? Siapa jang menandatangani surat izin sementara pemakaian-tanah Pemerintah untuk gedong bioskoop Panjabungan dan Kolanapan, jaitu suatu perkongsian-bioskoop jang mulai gempar, kerna 31 aandeelhoudernja sudah dite-

lan bulat<sup>2</sup> oleh seorang Kaki-tangan dari bangsa asing, pengusaha bioskoop.

Apakah tidak turut anggota<sup>2</sup> D.P.R.S.T. itu mempunyai ruangan-balairang baru di Pasar Baru Padang Sidempuan, atas nama isteri atau sudara, jang mustinja balairung<sup>2</sup> itu untuk menampung sudagar<sup>2</sup> jang habis terbakar balairungnja di pasar lama.

Siapa jang mendjadi Ketua Pasar Malam di Padang Sidempuan jang belum ditutup buku<sup>2</sup>nja, sekalipun sudah 1 tahun liwat!

Siapa jang dimaksud besluit dari Gubernur Tapanuli-Sumatera Timur Selatan, di schors/petjat dan akan dituntut dan belum dituntut, sebab memakai uang ribuan jang ta' dapat dipertanggung djawabkan!

Ah, rakjat tani Desa tidak tahu apa<sup>2</sup>! Tidak dapat berbuat apa<sup>2</sup>, tapi sanggup mendengar, melihat dan mengeta-

## MAKLUMAT DIREKSI.

DENGAN INI DIMAKLUMKAN KEPADA SEKALIAN PEMBATJA, JANG BERHUBUNGAN DAN JANG BERKEPENTINGAN DENGAN „MENARA KITA“, BAHWA MULAI No. 14 INI PIMPINAN DIREKSI DIPEGANG KEMBALI SEPENUHNYA OLEH DIREKSI PENERBIT „R A D A“.

ATAS BANTUAN SDR. A. ANWAR JANG TELAH DISUMBANGKANNYA KEPADA MADJALLAH KITA INI, SELAMA BERADA DILUAR NEGERI DIUTJAPKAN BANJAK-BANJAK TERIMA KASIH, SEMOGA MENAMBAH SEHAT DAN SUBUR HIDUPNYA SETERUSNYA.

SEGALA SURAT-SURAT JANG TIDAK KAMI TANDATANGANI, JANG DIKELUARKAN SELAMA KAMI TIDAK BERADA DISINI, DENGAN INI DINJATAKAN TIDAK BERLAKU LAGI DAN SETERUSNYA ATAS AKIBAT-AKIBATNYA, KAMI TIDAK BERTANGGUNG DJAWAB.

SEGALA PEMBAJARAN DILAKUKAN LANGSUNG KEPADA ALAMAT: DJ. TEUKU UMAR 25, DJAKARTA.

DJAKARTA, 15 NOPEMBER 1952.  
RANGKAJO RASUNA SAID.

hui permainan silat, sunglap „pat-guli-pat!“

Kalau Panitia Negara belum berdiri; kalau Panitia Khusus Pembanterasan Korupsi belum ada, kalau vraagpunten seperti disuguhkan kepada tjalon-Digul belum ditebarkan kepada tjalon-Korrupt. Kalau belum ada jang mentjatat no. aandeel diatas, ah, ah — masihkah diperlukan sekali lagi bambu-runtjing dari sitani-Desa, laskar rakjat-tani?

Kalau masih diperlukan, sekali ini mereka pasti lebih pandai memainkan bambu-runtjingnja!

Dahsjat sekali, kalau tidak ada komandonja!

Masa bodoh!

PERPUSTAKAAN NASIONAL  
Bung Desa.  
REPUBLIK INDONESIA

## Penangkapan Ikan

90% DARI PERAHU<sup>2</sup> DI BESUKI BERPUSAT DI MUNTJAR.

Dari kalangan jang resmi „Antara“ mendapat keterangan, bahwa djumlah perahu penangkap ikan besar, sedang dan ketjil didaerah pantai Banjuwangi l.k. semuanya ada 1.048 buah banjakknja. Dari djumlah jang sedemikian banjakknja ini boleh dikata 90% ada didaerah Muntjar. Menurut perhitungan, perahu<sup>2</sup> jang ada di Muntjar l.k. ada 936 banjakknja. Hal ini menundjukan bagaimana besarnya perikanan di Muntjar itu. Penangkapan ikan „lemuru“ mendjadi pokok.

Kemudian djumlah perahu<sup>2</sup> jang ada dipantai Panarukan seperti Besuki, Panarukan, Kalbut, Djangkar ditaksir banjakknja lebih dari 1.256 buah dan jang ada didaerah Puger, Djember Selatan, tidak sampai 100 buah banjakknja.

Berapa djumlah perahu nelayan semuanya didaerah Besuki belum ada tjatatan resmi, tetapi diduga tidak kurang dari 2.400 buah.

MUSIM IKAN DI MUNTJAR.

Mulai bulan September jang lalu di Muntjar telah tiba musim ikan jang besar, yakni musim ikan „lemuru“.

Menurut tjatatan resmi, dalam fase pertama dari penangkapan ikan dalam musim besar itu jang biasanja berdjalan terus sampai permulaan tahun 1953 (bulan Maret), telah didapatkan hasil sbb.: Ikan<sup>2</sup> lemuru 188.000 kg. = Rp. 234.300.—; lajang 9.000 kg. = Rp. 15.750.—; mungsing 6.410 kg. = Rp. 9.615.—; tongkol 3.770 kg. = Rp. 11.310.—; tengiri 2.100 kg. = Rp. 8.400.—; ikan lain-lain 103.000 kg. = Rp. 315.200.—. Djumlah semua 312.280 kg. = Rp. 594.575.—.

Sebagian besar dari ikan<sup>2</sup> ini diasin atau dikeringkan dan hanja sedikit sekali jang didjual basah. Pengasinan ikan milik Tionghoa di Muntjar ada 8 buah. Dan ikan<sup>2</sup> asin itu tidak hanja dikirim didaerah Besuki sadja, tapi djuga tidak sedikit jang sampai di Surabaja, Djakarta, Tjirebon dan Malang.

Djumlah pengiriman ikan kering dari Muntjar keluar Besuki tiap tahunnja mendekati angka 100.000 kg. Dalam tahun 1951 ada 89.325 kg.

Hasil rata<sup>2</sup> sebulannja dari perikanan di Muntjar menurut perhitungan tahun 1951 ada 250.000 kg. dengan djumlah uang jang masuk l.k. Rp. 512.500.—.

## MENGATUR HARGA KOPRA DAN MINJAK KELAPA.

Berhubung dengan berbagai kesulitan dalam industri minjak kelapa maka oleh Kementerian Perekonomian diambil tindakan agar dapat diturunkan harga<sup>2</sup> kopra dan minjak kelapa dipasar bebas, demikian diumumkan oleh Kementerian Perekonomian. Harga-harga kopra dipasar bebas akan dikendalikan kedalam batas-batas jang lajak dengan mengadakan buffer-stocks jang luas dari pada kopra itu, dengan memperhatikan kepentingan<sup>2</sup> dari penghasil kopra. Persediaan<sup>2</sup> buffer-stocks ini akan dipergunakan oleh Jajasan Kopra untuk melepaskan kopra sebanjak-banjakknja bilamana perlu karena harga pasar bebas sudah melebihi suatu tingkatan jang lajak, sehingga harga pasar itu dapat diturunkan. Setiap paberik minjak akan dapat membeli kopra itu. Pemberian toewijzing kopra kepada paberik<sup>2</sup> minjak dengan ini dihentikan.

Penetapan harga untuk minjak kelapa dihapuskan mulai tanggal 12 Nopember 1952. Paberik<sup>2</sup> minjak kini diharuskan mendjual minjak kelapa itu menurut harga jang diperhitungkan menurut skema kalkulasi dari Kantor Pengendalian Harga. Atas minjak kelapa akan berlaku peraturan-

(Sambungan ke halaman 8)

Perusahaan Dagang dan Perindustrian

„MADJU“ N.V.

DJALAN PASEBAN 40-42-44 — DJAKARTA

TEL. DNG. 118



Menerima pekerdjaan Pertjetakan dan Pembikinan  
doos-doos untuk Rumah - Obat.



# ARTI PAHLAWAN

Petikan dari pidato Presiden Sukarno di Surabaya tg. 10 Nopember 1952.

„Pahlawan adalah orang yang, dengan membelakangkan kepentingan sendiri, membela kepentingan umum. Berjuang untuk kepentingan umum, bekerja untuk kepentingan umum, menderita untuk kepentingan umum, kalau perlu: mati untuk kepentingan umum, — itulah isi jiwa pahlawan. Seorang pahlawan berjiwa ksatria, — ksatria didalam arti pembela umum, penjelamat umum, pelindung umum, penjaga umum. Djiwa ksatria, djiwa pahlawan, tidak terbatas kepada orang bangsawan atau orang tentara atau orang yang mahir menembak musuh. Djiwa pahlawan adalah djiwa tiap orang yang mengabdikan diri kepada kepentingan umum. Didalam tjeritera Bharata Yuda maka Sang Narpati Basukarna telah mengatakan pula dengan tegas: Bukan kebangsaanlah yang menentukan keksatriaan atau kepahlawanan; keksatriaan dan kepahlawanan itu ditentukan oleh budi-pekerti mengabdikan diri sendiri kepada kebenaran dan kepentingan umum.

Djelas ternyata, bahwa alam pahlawan tidak terbatas kepada peperangan atau pertempuran. Tiap orang yang budi-pekertinya demikian luhurnya, sehingga ia membelakangkan kepentingan diri sendiri dan mengabdikan diri-sendirinya itu kepada umum untuk menjelamatkan umum dan menjedjahterakan umum, — dia adalah pahlawan. Seorang pemuda yang mengorbankan dirinya dalam pertempuran untuk mem-bela kemerdekaan tanah-airnya, dia adalah pahlawan. Tetapi seorang pegawai yang bekerja mati-matian, mengorbankan dirinya dalam bekerja mati-matian itu, untuk kepentingan negara, kepentingan bangsa, dia adalah djuga pahlawan. Seorang kuli-biasa yang membanting-tulang habisan, dan memprostir berlipat-ganda banjaknja dari pada kawan<sup>2</sup>nja, guna kepentingan negara dan tanah-air, guna kepentingan umum, dia adalah pahlawan. Seorang djuru-rawat wanita yang dengan membahayakan keselamatan diri-sendiri, dengan ichlas bekerja siang dan malam untuk merawat orang<sup>2</sup> yang sakit tuberculose atau tjtjar atau pes paru-paru, dia adalah seorang pahlawan. Budi-pekertinya adalah luhur, budi-pekertinya adalah gilang-gemilang. „sepi hing pamrih“, — budi-pekerti membela, budi-pekerti mengabdikan, budi-pekerti sedia-berkorban, budi-pekerti „aku untuk umum“.

Apa sebab kita menamakan 10 Nopember Hari Pahlawan? Oleh karena pada 10 Nopember 1945 budi-pekerti yang demikian itulah berseri-seri menerangi bumi dan angkasa Indonesia, dan kita memuliakan Hari Pahlawan itu tiap 10 Nopember tiap tahun, agar supaya budi-pekerti yang de-

mikian itulah tetap berseri-seri didalam dada kita. Bukan sekadar oleh karena pada 10 Nopember 1945 rakjat Indonesia membuktikan berani bertempur, maka 10 Nopember kita namakan Hari Pahlawan, tetapi oleh karena pada 10 Nopember 1945 budi-pekerti-pahlawan, — jaitu budi-pekerti membela, mengabdikan, budi-pekerti aku-untuk-umum, budi-pekerti sedia-berkorban —, berkobar seindah-indahnya. Pada waktu itu darah dialirkan dengan ichlas, oleh karena kehormatan bangsa dan negara dilanggar orang. Pada waktu itu budi-pekerti-pahlawan bangkit, jaitu budi-pekerti „aku-untuk umum“.

Sesudah mensiteer ultimatum djenderal Mansergh supaya semua pemimpin<sup>2</sup> Indonesia menjerah tiada bersjarat, Presiden menerangkan sbb.:

Tiap orang yang berbudi pekerti halus, baik ia orang Indonesia maupun ia orang Inggeris, orang Belanda, orang Amerika, orang Tionghoa, orang India, orang Mesir, ja orang dari bangsa apapun, tiap orang yang berbudi-pekerti halus, tidak dapat membenarkan ultimatum yang demikian itu. Dan tiap orang yg. berbudi-pekerti-pahlawan akan membenarkan apa yang diperbuat oleh bangsa Indonesia pada hari 10 Nopember 1945 itu, dan barangkali membuka topi kepada bangsa Indonesia, yang dengan sendjata<sup>2</sup> yang amat sederhana dan amat kurang telah menjawab ultimatum itu dengan perlawanan yang sutji dan ichlas.”

## REVOLUSI NASIONAL BELUM SELESAI.

Tetapi sudahkan tjita<sup>2</sup> yang terkandung dalam proklamasi itu, dan yang mewahjui pahlawan-pahlawan kita itu, tertjapai seluruhnja?, tanja Presiden, yang kemudian membentangkan bah-

wa revolusi nasional belum selesai, dengan mengulangi sebagian dari pidatonja tahun jang lalu, antara lain sbb.:

Sudahkah tertjapai „Indonesia Merdeka jang berdaulat sempurna“, manakala Irian masih dibawah telapak-kaki Belanda? Sudahkah tertjapai „kebahagiaan dan kesedjahteraan“, manakala masih ada kemiskinan dan ketidak-tidaknya kekurangan? Sudahkah tertjapai „negara hukum“ dan „perdamaian“, manakala pengatjauan keamanan masih terdjadi, dan rakjat didesa dibunuh oleh orang? Siapa dari pada saudara-saudara berani berkata dengan djudjur bahwa revolusi nasional kita sudah selesai? Siapa berkata „sudah selesai“, dia adalah membohongi geweten-nja sendiri.

## KEADAAN 1952 LEBIH SURAM.

Keadan dalam tahun 1952 ini lebih suram lagi daripada tahun jang telah lalu! Ada kedjadian<sup>2</sup> diwaktu jang achir<sup>2</sup> ini, jang tidak boleh kita biarkan, kedjadian<sup>2</sup> jang seharusnya harus membuat kita semua tersedar sesedar-sedar-nja, tersedar belalakkan mata karena dihadapi kenjataan<sup>2</sup> jang amat suram, kenjataan<sup>2</sup> jg. meng-eweg-eweg kita sambil berkata „lihat ini! lihat ini! — djanganlah tertidur, djanganlah tertidur, revolusi nasional belum selesai, revolusi nasional belum selesai!“

## SOAL IRIAN BARAT.

Presiden menega<sup>2</sup>kan, bahwa sesudah krisis-kabinet dinegeri Belanda berachir, dan telah terbentuk pemerintah Drees jang sekarang, maka kita menghadapi lagi soal perundingan dengan Belanda mengenai pembubarann Unie dan Irian Barat. Tetapi mengenai Irian Barat ini berturut-turut kita dihadapkan oleh Belanda de-

ngan beberapa kenjataan: pertama bahwa Irian Barat, seolah-olah tidak ada dispute dengan kita sama sekali, mereka masuk dalam Grondwet mereka sebagai Nederlands Nieuw Guinea; kedua bahwa minister Kernkamp pada permulaan bulan September tahun ini dalam satu interview menjatakan bahwa „Nieuw Guinea behoort tot Nederlands gebied, en we zullen niet anders kunnen of zelfs mogen doen dan rustig voortgaan met het land naar beste weten te besturen“; ketiga bahwa pemerintah Belanda dengan resmi memasukkan laporan tentang Irian Barat itu kepada P.B.B. seolah-olah Irian Barat itu benar<sup>2</sup> sudah daerah jurisdiksinya, demikian Presiden jang menega<sup>2</sup>kan pula, bahwa pada saat ini kita dikonfrontir dengan kenjataan, bahwa Unie, jang sudah lama kita ichtiar<sup>2</sup>kan pembubarannja itu, sampai pada detik sekarang ini masih saja belum bubar, dan bahwa Irian Barat jang statusnja telah lama menjajatinjati hati kita itu, dikungkung mutlak oleh Belanda dibawah kekuasaannja!

## 17 OKTOBER 1952.

Menurut Presiden, adakah seorang patriot Indonesia jang berani mengatakan, bahwa revolusi nasional kita telah selesai? Saja kira tidak ada patriot jang se-djat-djatinja patriot akan berani mengatakan begitu. Tetapi, — manusia memang kadang<sup>2</sup> mudah dikuasai penglihatannja oleh perasaan<sup>2</sup> jang mementah!

Kadang<sup>2</sup> perasaan<sup>2</sup> momentan itu membuat ia, patriot, lupa bahwa revolusi bangsanja belum selesai. Terdjadilah segala perasaan<sup>2</sup>nja berubal-ubal kepada sesuatu soal jang sebenarnya soal ranting. Terdjadilah dalam hubungan ini kepada kita „peristi-

wa 17 Oktober“, satu demonstrasi jang segala asalnja dan segala sifatnja telah diketahui oleh umum, dengan segala sentimen<sup>2</sup> perawalannja dan segala ekor<sup>2</sup> perakitannja. Terdjadilah satu soal jang amat besar mendjadi terantjam bahaja terdesak oleh satu soal jang pada asalnja ketjil. Terdjadilah satu keadaan, jang memang sudah lama ditunggu-tunggu oleh dalang<sup>2</sup> lain: terdjadilah pelemahan posisi kita: Prompt beberapa hari sadja sesudah 17 Oktober itu, datanglah pernjataan pemerintah Belanda dalam parlemennja, bahwa ia „tidak melihat sesuatu faedah dari mengadakan lagi perundingan dengan Indonesia tentang status Nieuw Guinea. Pemerintah tidak sekali-kali memikirkan hendak melepaskan kedaulatannja, atau membatasi kedaulatan Nederland, ataupun menerima sesuatu mandat. Pendirian kabinet Belanda, ialah, bahwa kedaulatan atas Nieuw Guinea de jure dan de facto adalah terletak dalam tangan Keradjaan Belanda.“

## TIDAK HANJA PARLEMEN, DJUGA ALAT<sup>2</sup> KEKUASAAN MASIH DIHINGGAPI PENJAKIT.

Mengenai tuntutan pembubarann parlemen jang diadjudkan kepada saja oleh demonstrasi 17 Oktober itu, saja sekarang dapat memberitahukan jang berikut, kata Presiden selandjutnja. Dalam pidato-djawaban jang saja berikan kepada kaum demonstran, saja kemukakan tiga hal: a. saja tidak mau mendjadi dik-tator dan hendak berunding dengan kabinet; b. saja hendak menindjau kehendak rakjat dilain-lain daerah se-Indonesia; c. saja hendak mengusahakan lekas<sup>2</sup> diadakannja pemilihan umum.

Maka sudahkah saja kerdjakan tiga hal itu?

Tentang a. saja telah bitjarakan segala sesuatu dengan Perdana Menteri, dan beliau ini dengan kabinet; b. saja didalam waktu dua-tiga minggu jang achir ini dihudjani pertanjaan<sup>2</sup> dari daerah-daerah, jang buat bagian jg. terbesar menghendaki tidak dibubarkannja parlemen jang sekarang ini, sebelum ada pemilihan umum; c. saja telah merembuk hal pemilihan umum itu dengan Perdana Menteri, dan Perdana Menteri pun telah memberikan tahu kepada saja, bahwa pemerintah bekerja keras untuk mempertjepat diadakannja pemilihan umum itu.

Diantara beratus-ratus pernjataan jang minta dipertahannja parlemen jang sekarang ini, ada sebagian jang mengakui bahwa parlemen kita itu masih djauh daripada sempurna. Memang demikianlah keadaannja: Parlemen kita sekarang ini masih djauh daripada sempurna, masih dihing-gapi penjakit<sup>2</sup> kanak<sup>2</sup> — kinderziekten — daripada demokrasi. Tetapi demikian pula keadaannja alat<sup>2</sup>-kenegaraan kita jang lain<sup>2</sup>, demikian pula keadaannja alat<sup>2</sup>-kekuasaan-negara kita, diantaranya: Angkatan Perang.

(Sambungan ke halaman 10)

## NAN SING BOOKSTORE

### BUKU<sup>2</sup> PENTING !!!

— On People's Democratic Dictatorship & Speech at the Preparatory Meeting of the New PCC .....	by Mao Tse-tung	Rp. 2.80
— Strategic Problems of China's Revolutionary War	by Mao Tse-tung	„ 4.10
— How to be A Good Communist .....	by Liu Shao-chi	„ 5.00
— On The Party .....	by Liu Shao-chi	„ 9.00
— Thirty years of the Communist Party of China	by Ho Chiao-mu	„ 5.00
— The Communist Party Leader of the Chinese Revolution	„	„ 3.00
— The Women's Movement in New China .....	by Teng Ying-chao	„ 3.00

D.I.I

\* KIRIM UANG LEBIH DULU!

\* BELI BANJAK DIBERI POTONGAN JANG PANTAS.

\* TJARILAH HUBUNGAN, TENTU MEMUASKAN.

ALAMAT: PANTJORAN 12 — DJAKARTA-KOTA.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

# Dualisme di Indonesia

Keterangan Prof. J. Romein dan Njonja.

Njonja Dr. Romein-Verschoor dan Prof. Romein telah mengadakan „pertemuan tanya-djawab” jg. diselenggarakan oleh Foreign Student Service di Amsterdam. Perhatian sangat besar, terutama dari kalangan mahasiswa Indonesia dinegeri Belanda jg. banyak sekali hadir, tulis „Antara” dari Amsterdam.

Sebagaimana telah diketahui Prof. Romein, ahli sedjarah yang terkenal itu, dengan njonja setahun jang lalu pernah diam di Djokja untuk memberikan kuliah pada Universitas Gadjah Mada.

Setelah Prof. Romein menjertakan djmana ia diam di Indonesia dan dengan siapa ia bertukar pikiran, serta kuliah apa jg. diberikannya pada Universitas Gadjah Mada, diuraikannya beberapa matjam aliran sosial dan prosesnya jang dilihatnya di Indonesia. Tetapi disamping itu diperingatkannya, bahwa tinggal 9 bulan di Indonesia belum dianggapnya cukup lama untuk mengeluarkan pendapat jg. pasti, dan karena itu kesimpulan jang diambilnya hanjalah untuk sementara.

Jang menjolok mata, kata Prof. Romein, di Indonesia, terutama dualisme jang berlaku diberbagai lapangan. Manusia Indonesia yakin, bahwa mereka sampai kesatu batas jang tertentu harus menerima pengaruh Barat, teknik, buat pikiran dan ideologi harus diambilnya, tetapi mereka masih bertanya kehati sendiri, dimanakah batasnya, bila kita harus mempertahankan sifat sendiri?

Dalam lapangan politik dualisme ini djuga ada. Negara Indonesia masih muda dan sebagai bangsa jang baru lahir dia mau memegang teguh hak kedaulatannya didalam satu dunia, jang sebenarnya dalam susunannya jang sekarang, tiada lagi negara<sup>2</sup> jang berdaulat, ketjuali dua Negara Besar, Amerika Serikat

(Sambungan dari halaman 11)

## EXPORT BULAN AGUSTUS.

djumlah 60.000 ton. Sebabnya penurunan djumlah export beras itu ialah, karena kurang baiknya panen padi.

Dinjatakan, bahwa hasil beras seluruh Thailand tiap tahunnya adalah antara 5 dan 6 djuta ton. Dari djumlah tsb. terdapat surplus untuk export rata<sup>2</sup> tiap tahunnya ada 1½ djuta ton. Tapi untuk panen jang terakhir tahun ini tertjatat surplus export beras hanja 800.000 ton. Ini disebabkan, karena adanya iklim jang djelek dsb. dan djuga karena kesukaran<sup>2</sup> transport. Sering-sering terjadi bahwa hasil beras tertimbun disuatu tempat karena tidak adanya alat<sup>2</sup> pengangkutan.

Dari djumlah-rata<sup>2</sup> tiap tahun dari export surplus beras dari Thailand sebagian besar adalah

dan Sojet Rusia. Dalam hal ini bangsa Indonesia djuga berulang-ulang bertanja: sampai dimana kita harus memegang kedaulatan kita?

Dilapangan ekonomi djuga demikian, orang Indonesia disiksa oleh pertanyaan: Indonesia bersedia mengizinkan penanam kapital asing, tetapi berapa bantaknya? Adapun pada segi sosial, orang Indonesia insjaf, bahwa mereka harus membangun satu burdjuasi (kaum burdjuis) sendiri, tetapi disamping itu orang ingin memajukan kemakmuran didesa, dan mereka berhadapan dengan pertanyaan, berapa tenaga dikerahkan untuk burdjuasi dan berapa untuk kaum tani didesa?

Dilapangan kebudayaan dualisme ini lebih mendalam lagi: orang Indonesia merasa perlu mendjaga tradisi dari zaman dahulu, tetapi disamping itu mereka insjaf, bahwa tradisi itu sangat feodal, dan orang Indonesia **tidak mau dan tidak dapat** mendjadi feodal lagi .....

Pengadjaran menghadapi pula masalah: apakah pengadjaran itu harus baik dan tinggi serta menurut ukuran internasional, tetapi tentu terbatas banjak orang jang akan menetjap nikmatnya, ataukah sjarat-sjaratnya dihadapi pula oleh orang<sup>2</sup> jang hendak menjebarkan ilmu modern di Indonesia.

Atas pertanyaan apakah masalah dualisme ini dapat dipetjahkan, atau dapatkah dalam waktu jang tidak lama, Prof Romein mengatakan, bahwa pemetjahan akan dapat ditjapai perlahan-lahan. Sebagai tjontoh diambilnya „Revolusi-Industri” di Eropah, jang menimbulkan dualisme, tetapi dalam beberapa abad dapat ditjapai persamaan bentuk, dan ia pertjaja, dalam zaman teknik modern ini, semua akan berlaku dengan lebih tjepat.

untuk daerah<sup>2</sup> dibawah Ingeris. Untuk panen jang terakhir ini untuk daerah<sup>2</sup> tsb. telah diexport oleh Thailand 295.000 ton. Ke Djepang 160.000 ton, ke Filipina 30.000 ton, ke Indonesia 60.000 ton, ke India 100.000 ton dan kelebihannya dari djumlah surplus export untuk beras panen jang terakhir ini jaitu 1 k. 150.000 ton untuk Korea dan negeri<sup>2</sup> lainnya.

Dikatakan, bahwa pihak Thailand kini belum dapat memberikan keterangan, berapa untuk panen jang akan datang negeri tsb. dapat meng-export beras ke Indonesia, karena kini belum diketahui dengan tentu hasil panen jang akan datang itu.

## Kesan<sup>2</sup> mengenai Indonesia.

Dinjatakan, bahwa misi perekonomian Thailand itu mendapatkan kesan baik mengenai Indonesia. Mereka merasakan seperti datang dirumah sendiri.

(Sambungan dari halaman 9)

## ARTI PAHLAWAN.

Ja. Parlemen, ja Angkatan Perang, mempunyai tjatjad<sup>2</sup> jang harus diperbaiki.

## KRISIS DISEGALA LAPANGAN.

Kita mengalami krisis diatas lapangan politik, oleh karena sekarang ini adalah soal to-be-or-not-to-be diatas lapangan politik, ialah: apakah partai<sup>2</sup> politik dan semua golongan<sup>2</sup> politik akan dapat mengatasi kelemahan<sup>2</sup> mereka, dan mengendalik — bila mana perlu: membatasi! — keinginan-keinginan mereka, sehingga timbul kepertjajaan terhadap kepada kemungkinan berkembangnya demokrasi.

## SEMUA TJATJAD HARUS DIPERBAIKI.

Didjelaskan, bahwa dalam pidatonya jang dulu itu, baik dalam lapangan politik, maupun dalam lapangan alat<sup>2</sup>-kekuasaan-negara (in casu Angkatan Perang) ada tjatjad<sup>2</sup> dan kekurangan<sup>2</sup>, jg. tentu saja semuanya harus dikenali dan diperbaiki, oleh karena memang tiap<sup>2</sup> tjatjad harus dikenali dan diperbaiki.

Dan tidak sadja harus dikenali dan diperbaiki tjatjad<sup>2</sup>nya „an sich”, tidak sadja harus dikenali dan diperbaiki tjatjad<sup>2</sup>nya itu sadja, tetapi segala alat<sup>2</sup>-kekuasaan dan alat<sup>2</sup>-kekuasaan-negara itu harus dapat menempatkan diri dalam alamnya revolusi nasional, menempatkan diri sebagai alat<sup>2</sup>-perjuangan meneruskan revolusi nasional. Tidakkah misalnja amat djanggal, bahwa, sedang kita berada ditengah-tengah perjuangan meneruskan revolusi nasional itu, didalam alat<sup>2</sup>-kengaraan kita dan didalam alat<sup>2</sup>-kekuasaan<sup>2</sup>-negara kita ada orang<sup>2</sup> bangsa lain, jang terhadap politik bangsa/negara merekalah kita

Menurut kesannya disini terdapat kegiatan dalam lapangan perdagangan dan pemerintahan. Indonesia adalah negeri jang kaja-rajanya dengan segala sumber keajaannya. Dalam lapang penanaman padi di Indonesia orang menghadapi keadaan jang lebih sukar, tapi dalam pada itu hasilnya adalah baik. Misi selain mengadakan pertemuan dengan wakil<sup>2</sup> Kementerian Perekonomian di Djakarta, telah diterima pula oleh Perdana Menteri Wilopo.

Sebagai diketahui, susunan misi tsb. ialah ketua Col. Siriyodi, wakil menteri perekonomian Thailand, dan anggota<sup>2</sup>nya direktur djenderal Departemen Perdagangan Luar Negeri Luang Thavil, direktur djenderal Perhubungan Ekonomi Nai Prayoon Kanchanadul, Kepala Pusat Djawatan Beras Nai Swang Samakoses dan sekretaris Nai Aran Sachaveta serta Nai Phol Nilubal.

Selama mengadakan perundingan-perundingan pihak Indonesia misi tsb. disertai oleh anggota legasi Thailand di Djakarta Dr. Sern Srikasi Bhandha, Seth Herabataya dan Nobphasak Nobpraphai.

mendjalankan revolusi nasional kita itu, — orang<sup>2</sup> bangsa lain, jg. didalam hatinja mungkin sekali dan didalam perbuatan<sup>2</sup>nya mungkin djuga menentang revolusi nasional kita itu?

Didalam usaha memperbaiki tjatjad<sup>2</sup> itu, maka kita semua hendaknya harus bersikap pahlawan.

Dalam hubungan ini oleh Presiden dikemukakan, bahwa dalam kita mengusahakan perbaikan tjatjad<sup>2</sup> jang ia maksudkan itu, pantas ia peringatkan kepada budi-pekerti-ksatria, terutama pada Hari Pahlawan sekarang ini, jang menurut Presiden, djatuh ditengah-tengah perubalan sentimen-sentimen dan perasaan<sup>2</sup>, perubalan hawa dan nafsu menjtjari benar dan enak sendiri.

## PENGORBANAN DIRI UNTUK KEPENTINGAN LEBIH TINGGI.

Presiden mengadja kita lekas selesaikan soal-soal kita jang ketjil dalam suasana budi-pekerti ksatria itu. Mengorbkan diri, zelf-offer, untuk kepentingan jang lebih tinggi, adalah saat-saat jang tidak membolehkan kita membuang-buang tenaga. Sebagai kukatakan tadi, pekerdjaan-pekerdjaan besar menunggu kita lajani. Soal makanan rakjat adalah genting, pemogokan, politik bebas harus diteruskan; tekor keuangan negara bermiljard-bermiljard nasib bekas-bekas pedjuang harus diangkat ekonomi nasional harus disusun mati-matian. Saat-saat sekarang ini adalah pula saat-saat jang amat ernstig. Angkatan Perang kita harus lekas utuh kembali. Posisi kita dalam menghadapi Belanda dalam persoalan Unie, Irian Barat, dan lain-lain sebagainya, djangan sekali-kali dapat diperlemah. Hanja bangsa jang kuat dapat djaja didalam segala persoal-persoalannya. Soal Irian Barat dan lain sebagainya adalah soal kekuatan, soal „siapa kuat menang, siapa lemah kalah”, dan bukan hanja soal keadilan sadja. Susunlah kekuatan kita itu, dan djagalalah kekuatan kita itu! Kita sekarang memerlukan kekuatan itu!

## APA JANG KITA PERBUAT DALAM HAL IRIAN?

Saudara-saudara tentunja ingin mengetahui, kata Presiden, apa jang harus kita perbuat sesudah pernyataan pemerintah Belanda mengenai Irian Barat dalam parlemennja itu? Maaf, saudara<sup>2</sup>, saja buat malam sekarang ini seterusnya akan bungkam. Saja

Saja tidak akan tambah kata<sup>2</sup> lagi hal Irian Barat dalam pidato saja jang sekarang ini. Sebab pidato sekarang ini adalah pidato radio, jang dapat didengarkan oleh semua orang. Saja tidak mau menodai hari jang sutji dan bersejarah ini. Hal Pahlawan, dengan kata<sup>2</sup> jang akan tidak enak didengar oleh Belanda.

Pendirian Belanda sudah djelas: Belanda tidak bersedia membitjarkan status Irian Barat dengan kita, Belanda hanja bersedia berbitjara sekedar untuk menjelaskan pendiriannya sendiri, jang hakekatnya ialah bahwa ia akan tetap mendjadjah wilajah Republik Indonesia itu.

Oleh karena itu, saudara<sup>2</sup>, sekarang tibalah wajtunya, jang saja berbitjara dengan saudara<sup>2</sup> sadja, — dengan saudara<sup>2</sup> sadja — dengan tidak usah didengar oleh fihak jang menentang kita. Kita, akan membitjarkan soal perdjuaan ini merdekakan Irian Barat itu antara kita sama kita sadja, — diwaktu lain, dan dengan djalan lain. Mulai saat sekarang ini, mengenai soal Irian Barat itu, marilah kita diambungkem. Biarlah sedjarah Revolusi Nasional kita jang belum selesai ini berbitjara dengan bahasanya sendiri. Bahasanya sendiri, untuk menjusun rentjana kita sendiri, dan berbuat menurut rentjana kita sendiri.

Tetapi satu hal sudah dapat saja katakan kepadamu sekarang; didalam „kita diambungkem itu, djanganlah kita diam didalam hati. Djanganlah kita diam kedalam. Galanglah persatuan nasional kita sekompak<sup>2</sup>nya. Sjarat mutlaknja kemenangan ialah persatuan nasional. Susunlah persatuan nasional itu sekuat-kutnja. Galanglah ia sehebat-hebatnja. Dan berpeganglah kepada Tuhan. Sebab perdjuaan kita ini adalah perdjuaan jang sulit dan sukar. Tetapi djanganlah satu detikpun gojang hati dan ragu<sup>2</sup> akan kesudahannya. Insja Allah kesudahan itu ialah kedjajaan. Tjahaja terang berhadapan dengan hitamnya gelap. Roch kemerdekaan berhadapan dengan nafsu menghambakan orang. Keadilan berhadapan dengan kezaliman. Delapan puluh milliu orang berhadapan dengan beberapa ratus atau beberapa ribu orang sadja jang bernafsu kolonial. Tidak sangsi, fihak mana jang nanti akan menang! Kata Presiden.

## „Mingguan Tjermin”

Kini muat riwayat Bu Tjek Thiaan, surat-menjurat 3 bahasa tjeritera 1001 malam Tiangkok, serie gambar Pendekar Wanita, Tndjauan ke Tiangkok, dan serba neka tulisan lahir-batin serenta gambar-gambar.

„MINGGUAN TJERMIN” terbit tiap<sup>2</sup> Rebo dan Sabtu, harga langganan 3 bulan Rp 15.—. Tetapi untuk pertjontohan dan pertjobatan, boleh kirim Poswesel Rp. 7.50 segera dapat kiriman mulai bagian tgl 1 Oktober seterusnya sampai achir Desember, 1952.

Lekas kirim Poswesel pada:

Tata-Usaha „MINGGUAN TJERMIN”  
Djalan Penghela 2 (atas — Surabaya).

# Export Bulan Agustus

*Karet tidak ada separoh export Agustus*

Menurut angka<sup>2</sup> sementara dari Kantor Pusat Statistik (KPS), djumlah export karet dalam bulan September 1952 ada 28.743 ton (dengan perinjian 12.559 ton karet onderne- ming dan 16.184 ton karet rakjat) seharga Rp. 149.400.000 (dengan perinjian masing<sup>2</sup> Rp. 80.000.000 dan Rp. 69.400.000 untuk karet onderne- ming dan karet rakjat).

Sebagai perbandingan: da- lam bulan Agustus 1952 djum- lahnya adalah 60.461 ton (30.317 ton dan 30.144 ton) sehar- ga Rp. 336.400.000 (Rp. 201.100.000 dan Rp. 135.300.000).

Dalam 9 bulan pertama tahun ini, jaitu dari bulan Djanuari s/d September 1952, angka-angka itu adalah 542.348 ton (208.009 ton dan 334.338 ton) seharga Rp. 3.576.300.000 (Rp. 1.673.600.000 dan Rp. 1.902.700.000).

Export karet rata<sup>2</sup> sebulan dalam tahun-tahun jang achir ini adalah sbb: 1948 — 23.315 ton; 1949 — 34.022 ton; 1950 — 57.917 ton; 1951 — 66.091 ton dan rata-rata sebulan dari Djanuari s/d Sept. 1952\*60.260 ton. (Kurs USA \$ sedjak Pebr. 1952 Rp. 11.40).

## DENGAN VOLUME LEBIH BESAR TETAPI HARGA KURANG DARI EXPORT AGUSTUS.

Menurut angka<sup>2</sup> sementara KPS, djumlah export Indonesia (termasuk minjak tanah) da- lam bulan September 1952 adalah 1.020.462 ton (tidak dengan minjak tanah 196.106 ton) seharga Rp. 683.800.000 (tidak dengan minjak tanah Rp. 458.400.000).

Sebagai perbandingan: ang- ka-angka itu dalam bulan Agustus 1952 adalah 724.596 ton (tidak dengan minjak ta- nah 188.257 ton) seharga Rp. 822.200.000 (tidak dengan mi- njak tanah Rp. 676.600.000).

Dalam 9 bulan pertama ta- hun ini, jaitu dari Djanuari s/d September 1952, angka-angka itu adalah 6.717.502 ton (tidak dengan minjak tanah 1.652.657 ton) seharga Rp. 7.633.800.000. (tidak dengan minjak ta- nah Rp. 6.360.200.000).

Export rata<sup>2</sup> sebulan dalam tahun-tahun jang achir ini adalah sbb: (dalam kurung adalah angka tidak dengan minjak tanah):

Tahun:	ton:
1948	432.109 (111.318)
1949	647.408 (163.053)
1950	703.786 (200.000)
1951	750.545 (243.873)
1952	746.389 (183.628)

Rupiah	
186.700.000 (65.000.000)	
123.100.000 (88.700.000)	
246.100.000 (199.700.000)	
397.100.000 (346.000.000)	
848.200.000 (706.600.000)	

Kurs USA \$:1949 (Sampai September) Rp. 2.66  
September 1949 s/d Pebruari 1952 Rp. 3.80  
Sedjak Pebr. 1952 " 11.40

## EXPORT MINJAK TANAH DAN HASILNJA.

Menurut angka<sup>2</sup> sementara KPS export minjak tanah dan hasilnja dalam bulan Sept. '52 ialah 824.356 ton seharga Rp. 225.418.000.

Bulan Agustus: 509.339 ton seharga Rp. 145.605.000.

## EXPORT KOPI DAN TEH.

Menurut angka<sup>2</sup> sementara dari KPS export kopi dan teh dalam bulan September adalah sbb.:

Kopi bidji	2.285
ton seharga Rp.	25.213.000.—
Dalam bulan Agustus	2.670
ton seharga Rp.	28.954.000.—
Teh	2.522
ton seharga Rp.	17.522.000.—
Dalam bulan Agustus	2.983
ton seharga Rp.	20.273.000.—

## EXPORT BIDJI TIMAH, TERAK DAN ABUNJA.

Menurut angka<sup>2</sup> sementara KPS export bidji timah, terak dan abunja dalam bulan Sept. adalah 5.048 ton seharga Rp. 102.254.000.—

Dalam bulan Agustus: 6.368 ton seharga Rp. 124.788.000.—

## EXPORT KOPRA DAN BUNGKIL KOPRA.

Export kopra dalam bulan September menurut angka<sup>2</sup> se- mentara KPS adalah 16.775 ton seharga Rp. 26.091.000.—

Bungkil kopra 7.747 ton se- harga Rp. 5.105.000.—

Angka<sup>2</sup> itu dalam bulan Agustus adalah:

Kopra 22.057 ton seharga Rp. 34.122.000.—

Bungkil kopra 9.291 ton se- harga Rp. 6.658.000.—

## EXPORT BIDJI SAWIT DAN MINJAK SAWIT.

Menurut angka<sup>2</sup> sementara KPS export bidji sawit dan minjak sawit dalam bulan September adalah sbb.:

Bidji sawit:	3.389
ton seharga Rp.	4.439.000.—
Agustus:	3.999
ton seharga Rp.	5.178.000.—
Minjak sawit:	10.179
ton seharga Rp.	21.828.000.—
Agustus:	16.315
ton seharga Rp.	33.911.000.—

## EMBARGO TIDAK USAH DJADI RINTANGAN.

Untuk berdagang dengan RRT. Keterangan Chi Chau Ting.

Dalam interview khusus di Peking dengan wartawan „An- tara”, Chi Chau Ting, seorang ahli ekonomi kenamaan dan sekretaris djenderal Komite Untuk Memajukan Perda- gangan Internasioanl di Tiong- kok, menerangkan bahwa da- lam rentjana perhubungan perdagangannya dengan Asia Tenggara, RRT bersedia me- ngirimkan ke Indonesia ber- bagai bahan makanan (termasuk beras), batu bara, kedele, minjak-minjak makanan, hasil<sup>2</sup> industri ringan dan sementara mesin-mesin ringan. Demikian kabar wartawan „Antara” Suroto jang baru ini berada di Peking.

Atas pertanyaan „apakah dasar-dasar perhubungan per- dagangan jang dikehendaki, Chi Chau Ting mendjawab, bahwa dasar-dasar itu ialah apa jang biasa berlaku dalam perhubungan perdagangan in- ternasional, jaitu jang berprin- sip „saling menguntungkan”, atau menurut hasil perunding- an khusus antara kedua negara jang bersangkutan.

Mengenai ketentuan djumlah beras jang dapat disediakan RRT untuk Indonesia setiap tahunnja, diterangkan bahwa ketentuan djumlah itu tergant- ung pada bagaimana hasil panen. Dalam hubungan ini dapat diterangkan, bahwa un- tuk tahun ini RRT menjedia- kan pengiriman beras ke Ceylon dan India masing-masing sedjumlah 80.000 ton dan 50.000 ton.

## Djuga barang modal.

Mengenai kemungkinan pe- ngiriman barang<sup>2</sup> modal, seperti mesin-mesin, kepada Indonesia, Chi Chau Ting menerangkan bahwa sebenar- nya Tiongkok sendiri masih membutuhkan barang-barang modal untuk pembangunannya. Akan tetapi apabila Indonesia membutuhkannya, demikian Chi Chau Ting menambahkan, dapat pula RRT memberikan beberapa barang modal jang dibutuhkan itu berdasarkan persahabatan. Demikian djuga mengenai mesin-mesin pertani- an dan barang-barang textiel jang diusahakan oleh RRT un-

tuk Indonesia, berdasarkan pertimbangan persahabatan pula.

Dalam pada itu dari Indo- nesia RRT membutuhkan karet, minjak kelapa, lada, kina, timah, kopi, tjoklat, gula, toba.

Ditanja pendapatnja menge- nai embargo ekonomi terhadap RRT, Chi Chau Ting mene- rangkan, bahwa soal embargo itu sebenarnya tidak usah mendjadi rintangan. Sebagai diketahui kini dengan Inggris dapat dilakukan perhubungan perdagangan, pula dengan Djepang sedang dipersiapkan perhubungan perdagangan. Dengan India, Ceylon, Burma demikian pula, dan mengapa dengan Indonesia tidak? Bagi RRT undang-undang embargo Amerika Serikat itu tidak sjah dan tak dapat mentjegah RRT mengadakan perhubungan per- dagangan dengan lain-lain negeri. Demikian Chi Chau Ting.

Mengenai barang<sup>2</sup> modal dan mesin-mesin ringan dapat di- terangkan, bahwa menurut wartawan „Antara” setelah meninjau didaerah industri berat Sen Yang (Mukden), didapat kepastian akan ke- mampuan RRT untuk membi- kin mesin-mesin produksi berat dan ringan seperti mesin-mesin tjetak, tenun, pertanian, per- bengkelan, pembikinan kertas dlsb.

Kegiatan dan inisiatip kaum buruh berkembang pesat seka- li, sehingga produksi senan- tiasa naik efficiency kerdja makin meningkat dan ongkos produksi makin berkurang. Kini RRT bukan sadja telah mentjapai tingkat hidup „self- supporting”, akan tetapi mala- han bisa export seperti bahan mentah, hasil bumi, hasil ternak dan sementara mesin. Embargo jang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadapnja telah dapat digagalkan. Demi- kianlah menurut keterangan resmi jang diberikan oleh Komite Untuk Memajukan Perdagangan Internasional di Tiongkok (China Committee for Promoting International Trade) kepada delegasi<sup>2</sup> per- damaian dalam suatu pertemu- an khusus di Peking.

## Dasar barter paling baik.

Embargo Amerika Serikat terhadap RRT merupakan do- rongan bagi rakjat Tiongkok Baru untuk makin bergiat me- nambah usaha lapangan baru dan menaikkan produksi. Se- mangat bekerdja jang demiki- an mudah difahamkan, djika diingat penderitaan rakjat se- belum dibebaskan dan perba- ikan nasibnja jang makin me- ningkat sesudah dibebaskan. Rakjat tani dan buruh kini terdjamin hidupnya. Walaupun belum mentjapai tingkat hidup sebagai jang ditjita-tjitakan, keadaannya sekarang djauh lebih baik daripada sebelum dibebaskan. „Untuk kepenting-

an rakjat” adalah mendjadi „hukum” dalam segala usaha dan kegiatan, jang harus di- taati. Inilah tjorak baru RRT, jang mendjadi sumber kegiat- an dan semangat bekerdja un- tuk membangun negara.

Selanjutnja dapat ditam- bahkan, bahwa dalam kete- rangan Komite Untuk Memaj- dikan Perdagangan Interna- sional itu ada dinjatakan, ba- hwa dasar barter dalam perhu- bungan perdagangan adalah jang paling menguntungkan, terutama bagi negeri<sup>2</sup> jang tak (tjukup) mempunjai uang asing.

## TENTANG EXPORT BERAS DARI NEGERI THAILAND.

Perutusan ekonomi Thailand jg dipimpin oleh wakil Menteri Perekonomian Col. Siriyodi hari ini berangkat dari Djakarta ke Singapura sebelum kembali ke tanah airnja. Di Indonesia misi Thailand tsb. tinggal lebih ku- rang lima hari.

Luang Thavil direktur djende- ral Departemen Perdagangan Lu- ar Negeri Thailand jang mendja- di anggota misi tersebut da- lam konperensi pers di Djakarta menjatakan, bahwa maksud kun- djungan misi itu adalah untuk memajukan hubungan perda- gangan antara Thailand dan ne- geri-negeri jang dikundjungi. Misi tsb. meninggalkan Bangkok pada achir bulan September jg lalu dan telah mengundjungi Hongkong, Djepang, Pilipina dan Australia. Dari Australia misi menudju ke Indonesia dan seteru- snja ke Singapura sebelum kem- bali ke Thailand.

Dikatakan, bahwa menurut ke- san anggota misi, hubungan per- dagangan antara Thailan dan ne- geri-negeri tsb. diatas dapat lebih baik daripada jang ada hingga sekarang. Misalnja sadja dengan Indonesia, volume perdagangan antara kedua negeri itu dapat di- perbesar. Salah satu tjontoh da- lam hal ini ialah, Thailand mem- butuhkan batu-bara. Hingga se- karang ini untuk bahan bakar, negeri tsb. menggunakan kaju dan pemerintah Thailand bermak- sud untuk mengurangi penebang- an kaju<sup>2</sup> dihutan. Atas pertanja- an ia mendjawab, bahwa dalam soal batu-bara itu misi tsb. ti- dak mendapatkan djandji<sup>2</sup> dari pemerintah Indonesia. Ditegas- kan, bahwa maksud kundjungan misi adalah hanja untuk mem- peladjar dan mengadakan penin- djauan pendahuluan tentang per- hubungan perdagangan. Hasilnja nanti akan didjadikan bahan un- tuk perundingan dalam tingkat lebih lanjut antara kedua pem- erintah.

## Soal beras.

Mengenai soal export beras dari Thailand ke Indonesia di- njatakan, bahwa pemerintah In- donesia untuk tahun ini telah mengadakan permintaan untuk pembelian beras dari Thailand sedjumlah 90.000 ton. Tapi Thai- land hanja dapat memberikan se-

(Sambungan ke halaman 10)

# KOMENTAR KILAT

## TUNTUT PERSAMAAN.

Diantara tuntutan yang dimajukan oleh organisasi Uni Afrika Kenya ada disebut: 1. Pembagian tanah bagi orang-orang Afrika.

2. Upah (penghargaan) yang sama bagi pekerdja orang Afrika dan orang Asing.

Ini tuntutan bangsa jg. belum merdeka. Dapat dimengerti, sebab bangsa asing jg. memerintah di satu negeri lain jg. penduduknya bukan bangsanja sendiri, barang tentu tjari untung jg. berlebih-lebihan dgn. melebihi kedudukannya dan bagiannya dalam segala hal dari rakjat yang diperintahnya. Dalam soal gadji atau upah apa lagi.

Ini sudah maklum kita orang Indonesia. Sudah ngalami, dulu diwaktu Indonesia masih bernama Hindia-Belanda alias Hindia djadjahan Belanda.

Sekarang namanja Indonesia sudah merdeka. Negeri sudah diperintah oleh bangsa sendiri. Mulai dari presidennja alias kepala negaranja sudah bangsa sendiri. Harapan orang tentu, agar keadaan seperti didjaman pendjadjahan itu berubah hendaknya. Sebab kalau tak berubah, gunanja merdeka apa! Rasanja guna kemerdekaan itu untuk merubah keadaan djadjahan dengan keadaan merdeka, jang lebih baik, bukan jang lebih djelek. Kalau lebih djelek itu namanja bukan berubah dari djadjahan menjadi merdeka, tapi dari keadaan djadjahan menjadi lebih didjadjah lagi. Djadjahan impit dua kali.

Lantas sekarang di Indonesia, banjak orang bilang, keadaan bukan bertambah baik dibanding dengan dulu masa didjadjah. Artinja itu bukan persamaan sekarang jang ada, tapi perbedaan jg. melebihi perbedaan jang ada diwaktu dulu.

Tjoba toh kita periksa kiri kanan. Tengok keadaan disekitar kita. Sebut sadja, dikalangan apa atau dilapangan mana. Jang mudah sadja dulu, dikalangan makan gadji umpamanja. Perbedaan itu bukan hilang, tetapi tetap djuga. Tanjalah pegawai seorang asing. Dengan alasan bahwa ia orang ahli, tentu gadjinja lebih besar dari orang Indonesia. Padahal belum tentu dia ahli. Bukan gadji sadja jang lebih orang asing itu. Haknja djuga banjak jang lebih. Seorang pegawai biasa umpamanja, kalau bangsa asing, lantas boleh kirim uang keluar negeri. Itu berarti ia dapat devisen. Sedang orang Indonesia, jang mau pergi keluar negeri, walaupun atas ongkos sendiri, pakai uang sendiri, belum tentu dapat devisen. Barangkali maka tidak dikasi, supaya orang Indonesia itu, djangan bisa pergi. Djangan tambah pemandangan dan pengetahuan d.s.b. Supaja tetap tinggal bodoh, seperti katak dibawah tempurung, supaya tetap dapat diperbodoh dan diakali. supaya tetap bisa „didjadjah”, jang lebih hebat akibatnja daripada didjadjah dulu oleh Belanda. Be-

gitu, barangkali. Tapi barangkali loo!

Tengok pula dulu dikalangan dagang, dikalangan pengusaha, dikalangan petani (perkebunan). Djangan persamaan jang ada Asal jang pihak Indonesia tidak diperalat atau di-kuda<sup>2</sup> oleh bangsa asing itu, sudah sjukur sedikit. Lumajan djuga, bukan! Bisa makan sendiri pula.

Pendeknja dimana sadja serupa. Bukan itu berarti lantas tidak ada orang Indonesia jang hidup enak sekarang, tidak. Sekarang ada jang enak dan dulupun ada jang enak. Tapi ja itu, pokoknja asal djangan orang itu ingin hapusnja perbedaan, untuk datangkan persamaan. Asal tetap ngaku baik adanya perbedaan itu. Perbedaan antara kelas kambing dan kelas tuan. Dan jang si Indonesia jang dulu kelas kambing, tetap djuga kelas kambing. Sekali kelas kambing tetap kelas kambing. Asal bangsa asing itu tetap kelas-tuan. Jang dulu kelas-tuan, sekarangpun kelas tuan. Sekali kelas tuan tetap kelas tuan. Merdeka atau terdjadjah, masa bodo .....

Hak tanah djangan dikata lagi. Dulu disingkirkan si Indonesia, sekarang terlarang bagi si Indonesia. Sama sadja.

## SOAL TEMBAK DAN MATI.

Berita gangguan keamanan tambah tidak karuan disekitar Djakarta. Kepala djumpa diair, orang tidak terkedjut lagi mendengarnya, atau membatjanja. Majit tergelimpang disana dan disini, terapung diair atau tertungkup diselokan, seperti biasa. Tusuk dengan piso, tembak dengan sendjata api, gorok leher sampai putus, itu semua sudah hampir seperti kabar biasa. Untuk pembatja koran di Djakarta. Mengenal keadaan disekitar kota Djakarta.

Rampok djangan dikata lagi. Kalau seribu dua ribu, sudah dipandang orang seperti biasa perampokan itu. Sudah ada jang pikir: **Asal djangan mati adja dah!**

Djadi soal hidup. Orang ingin hidup, bukan ingin mati. Dari itu orang berusaha. Nanti kalau sudah ada hasil usaha, dirampok orang biar, asal djangan mati.

Tingkat mati jang agak ditakuti. Tingkat rampok agak rada biasa. Rampok atas jang kaja tentu banjak dan kalau jang dirampok simiskin, hanja dapat sepuluh duapuluh tentu. Paling tinggi ratus.

Ini tingkat, kalau masyarakat sudah sampai disitu, berarti sudah rusak. Rusaknja ja dalam arti tidak ada jang mengurus lagi. Tidak ada jang pimpin. Kalau ada djuga pemimpin, itu hanja nama sadja. Teori belaka, artinja sipemimpin atau sipembesar, rasminja atau formilnja ada menduduki pangkat, duduk diatas kursinja, dan semua kursi pimpinan dan djabatan pada diisi, ada jang menempati. Tapi formilnja sadja. Njatanja, pimpinan tidak terasa pada masyarakat. Sampai rampok dianggap biasa, kan itu satu tanda, bahwa masja-

rakat itu tidak ada kendali lagi, tak ada jang mengendalikan dan kalau ada orangnja, tjuma sekedar itu. Orangnja ada, habis perkara kerdjanja selesai atau tugasnja dipenuhi atau hasilnja ada kelihatan dalam masjarakat, itu djangan ditanja.

Sangling tidak adanya kerdjanja itu, lantas pikirkan kerdjaan jang tidak<sup>2</sup>. Bikin masjarakat tambah sakit lagi. Sangling banjaknja penjakit, orang anggap rampok itu biasa sadja. Asal djangan mati. Jaitu bagi orang jang masih hidup dan takut djadi korban. Tapi bagi jang masih hidup dan ingin hidup djuga, tapi tidak takut djadi korban, mati, malahan membikin mati itu djadi kerdjaannya. Kerdja biasa dianggapnja. Gorok leher itu biasa dan tusuk dengan pisau, tembak dengan sendjata api, biasa semua. Jang tidak mestinja djadi kerdjaan, malahan menjadi kerdjaan biasa. Ulah dan gara<sup>2</sup> orang jang duduk dikursi jang pangkat dan kedudukan jang tidak mikirkan kerdjanja jg betul, kerdjanja jang sebenarnya, jaitu mengendalikan dan memberi pertundjuk dan tjontoh dan lain<sup>2</sup> pada masjarakat, pada seluruh anggota masjarakat. Sebab kalau jang diatas kasi tjontoh dan bikin pekerdjaan jang betul<sup>2</sup>, jang sebenarnya, tentu jg lain<sup>2</sup>, jang dibawah sama sekali akan tahu bagaimana mengerdjakan pekerdjaan jang betul itu. Tidak lagi memandang pekerdjaan gorok leher itu djuga termasuk pekerdjaan jang betul.

Dari itu ada djuga benarja saran jang dikemukakan pihak jang bersangkutan dan bertugas mendjaga keamanan. Jaitu: mati harus dibalas dengan mati. Djadi siapa jang membikin mati orang, ia harus ditembak mati pula. Ja diapakan djuga boleh, begitu barangkali pikirnja, pokoknja asal mati. Jang telah membikin mati harus di-mati-kan pula. Mati dibalas dengan mati. Tipu dibalas dengan tipu. Keras dibalas dengan keras. Korupsi dibalas dengan korupsi. Tjuma korupsi pembalasan ini harus lain sedikit. Kalau korupsi jang pertama berarti tjuri harta d.s.b., maka jang kedua harus korupsi lain. Jaitu korupsi mati. Artinja aturan dia belum mati, lantas dikorupsikan njawanja, agar lekas melajang, alias mati. Dan kalau korupsinja tidak begitu hebat, umpamanja tidak sampai merusak, lalu tidak usah korupsi njawa djalankan sama dia. Tjukup korupsi harapan. Jaitu, dengan korupsi jang dibikinnja dia harapkan akan mendapat kesenangan atau jang enak sedikit. Lantas harapan itu dikorupsikan, umpamanja dengan djalan: Menjimpan dia dibelakang pagar besi, alias kurungan atau pendjara. Sehingga dengan begitu jang dia harapkan tadinja jang enak, lantas diberi harapannya itu menjadi jang tidak enak, jang dia harapkan akan dapat makan nasi goreng dengan korupsinja itu, lantas dikasi tundjuk padanja, bahwa dia hanja bisa makan nasi pa-

sir bertjampur krekel. Toh buat dua hari sadja, tidak akan mati.

Begitu seterusnya, kalau mau. Kalau tidak mau, ja apa boleh buat. Kita liatin sadja, sampai dimana ini nanti, soal mati dan tembak mati itu menjadi kebiasaan.

## Ini „NASIONALIS”.

Seorang kawan tjeritera. Tjeritanja itu dikirim dengan surat. Isinja berupa pertanyaan. Tapi pertanyaan itu diberi alasan<sup>2</sup>. Begini:

„Apa lagi arti kemerdekaan bagi bangsa Indonesia jang telah memberikan djiwanja, hartanja dan segala<sup>2</sup>nja untuk mentjiptakan Negaranja hingga menjadi merdeka, djika setelah Negara itu tegak, dia masih tetaap didjadjah oleh bangsa asing (Belanda?). Lihatlah keadaan diseluruh Pusat Perkebunan Negara, baik di Jawa maupun di Sumatera, dimana orang<sup>2</sup> Belanda jang kebanjangan bukan ahli — mengganti keuntungan, memperoleh kedudukan tertinggi, dilindungi dan diperkokoh oleh sepnja, jaitu P.P.N.”

Kalau jang demikian itu djadi alasan untuk mengatakan masih didjadjah, bagaimana lagi. Semuanja begitu masih sekarang. Ada lagi jang lebih hebat dari itu. Diperkebunan barangkali belum seberapa djumlahnja orang asing, dibanding dengan seluruh orang jang bekerdja disatu kebun, ataupun seluruh orang jang bekerdja dibawah pusat perkebunan negara itu.

Dipelajaran umpamanja. Bera- pa banjaknja orang asing. Mulai dari kapal, sampai dipelabuhan<sup>2</sup>, dilaut d.s.b. Dan pembatja tahu, laut itu adalah djuga negara kita. Artinja disebagian negara kita bukan kita jang berkuasa, tapi orang asing. Djadi bukan di Irian Barat sadja.

Tjoba periksa pula diantara kementerian-kementerian atau djawatan-djawatan, entah berapa banjaknja orang asing (Belanda?). Sampai orang ada berkata: Kalau begitu naga<sup>2</sup>nja, sebenarnya bukan kita jang memerintah disini ini, dalam beberapa hal orang Belanda jang menetapkan apa<sup>2</sup>nja, haluanja, politiknja d.s.b.

Tidak usah heran. Sememangnya ada begitu. Djangan dibagian sipil, dibagian tentaraupun demikian djuga. Malahan gara<sup>2</sup>nja gugatan<sup>2</sup> atas soal itu di Parlemen, sampai ada rame-rame, sampai ada main<sup>2</sup> dengan permainan jang kotor<sup>2</sup>, sampai..... ja sampai hingga waktu ini Parlemen tidak bersidang lagi. Entah karena tidak boleh bersidang, atau entah karena tidak berani sidang. Njatanja sidang belum ada sedjak rame<sup>2</sup> tg. 17 Oktober dulu.

Pikiran itu semua entah betul entah tidak isi tjerita orang diatas tadi: Apa gunanja dan artinja kemerdekaan bagi si Indonesia jang telah berkorban, kalau njatanja masih didjadjah? Gändjil barangkali menurut perasaan dan pandangannya. Orang sudah merdeka, kok masih didjadjah! Kalau begitu namanja ini sekarang, merdeka iija, didjadjah iija. Merdeka sambil didjadjah. Setengah didjadjah.

Itu namanja belum siap belum rampung. Merdekaja belum diselesaikan dan didjadjahnja itu pun belum dihabisi betul. Djadi dengan begitu ada jang sudah „terlandjur” masuk dalam keadaan merdeka, sedang bagian terbesar masih tetap ketinggalan, tertinggal atau ditinggalkan didalam keadaan didjadjah.

Seperti halnja dalam perkebunan jang disebut orang itu. Itu perkebunan negara, dibawah pengawasan negara Indonesia, sekalipun jang bertindak atas nama negara itu barangkali bukan orang Indonesia. Dan bagaimana pula keadaannya kalau kebun<sup>2</sup> partikelir?

Keadaan kebun<sup>2</sup> kalau diwaktu masih djadjahan, bukan main. Jg punja itu radja besar disana, bermahakuasa. Siapapun tak bisa masuk, kalau tidak seizinnja. Pemerintah, seperti polisi, tidak ada hak untuk tjampur<sup>2</sup> dalam keadaan disitu. Segala orang jang didalam kebun itu adalah dalam kuasa jang punja, sipengurus. Untuk bekerdja dalam kebun jang begitu itulah maka ada dulu jang tekan kontrak, dinamakan kuli kontrak, didjamin oleh punale sanksi. Suka hati jang punjalah mau diapakan itu orang semua didalam kebun. Kalau soal sedihnja keadaan, barangkali djarang bandingnja. Tuan kebun dan kuli kontrak..... ada dua istilah, jang tepat sekali menggambarkan adanya perbedaan jang menjokok mata ketika itu.

Keadaannya sekarang?

Wallahuallah! Siapa jang bisa periksa, ja! Sesudah didjamin merdeka namanja ini. Entah sudah boleh entah belum. Dan kalau boleh entah sudah diperiksa atau belum.

Perkebunan, onderneming, adalah satu lambang perbudakan jg dilekatkan kepada bangsa Indonesia diwaktu djadjahan, dahulu. Dan „kemerdekaan” jang ada sekarang, rasanja belum bisa mengkikis itu. Harus sabaaar!!

Si Buteit.



PERUSAHAAN TEH & BERDAGANG HASIL-BUMI FIRMA  
**„GIE HO SENG”**  
 d/h  
**TIO POO KIA**  
 Petudungan 16 — Semarang  
 Telepon No. 199